

**STUDI HUBUNGAN KERJA MASYARAKAT NELAYAN DI
KELURAHAN TANAH BERU KECAMATAN BONTO BAHARI
KABUPATEN BULUKUMBA**



SKRIPSI

**Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan**

Oleh :

ANDI ARDIANSYAH

10538 2355 12

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MARET 2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Andi Ardiansyah**, NIM 10538235513 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 173 Tahun 1439 H/2017 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Kamis tanggal 07 Desember 2017.

24 Rabiul Awal 1439 H
Makassar, -----
13 Desember 2017 M

Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Khaeruddin, M.Pd.

Penguji :

1. Dr. H. Nursalam, M.Si.

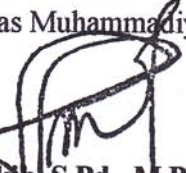
2. Risfaisal, S.Pd., M.Pd.

3. Dra. Hidayah Quraisy, M.Pd.

4. Dra. Hj. St. Fatimah Tola, M.Si.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi


Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951 829

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Studi Hubungan Kerja Masyarakat Nelayan di Kelurahan Tanah
Beru Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba.

Nama : Andi Ardiansyah

NIM : 10538235512

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk
dipertanggung jawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 18 Desember 2017

Disahkan oleh,

Pembimbing I

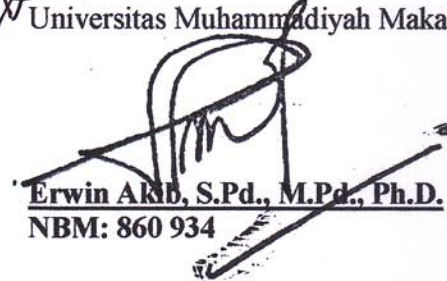
Pembimbing II


Dra. Hj. St. Fatimah Tola, M.Si


Drs. H. Nurdin, M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi


Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951 829



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Andi Ardiansyah

NIM : 10538235512

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Judul Skripsi : Hubungan Kerja Masyarakat Nelayan di Kelurahan Tanah
Beru kecamatan bonto bahari Kabupaten Bulukumba

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim
penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau
dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi
apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 07 Februari 2017

Yang Membuat Pernyataan

Andi Ardiansyah



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Ardiansyah
NIM : 10538235512
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 07 Februari 2017

Yang Membuat Perjanjian

Andi Ardiansyah

MOTTO DAN PERSEBAHAN

*Do not make yourself just a follower....
Make yourself a leader who is always followed*

Jangan jadikan dirimu hanya sebagai pengikut.....

Jadikanlah dirimu sebagai pemimpin yang selalu di ikuti

Kupersembahkan karya ini buat:

**Kedua Orang tuaku, Saudaraku, dan Sahabatku.
atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung penulis
mewujudkan harapan menjadi kenyataan.**

ABSTRAK

ANDI ARDIANSYAH, 2017. *Studi Hubungan Kerja Masyarakat Nelayan Kelurahan Tanah Beru, Kecamatan Bontobahari* ,skripsi pendidikan sosiologi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas muhammadiyah makassar. Dibimbing oleh Hj. St. Fatima Tola Dan Nurdin

Penelitian ini didukung dengan jenis penelitian dekskriptif, kualitatif dengan tehnik pengumpulan data observasi dan wawancara, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kerja antara pemilik modal dan nelayan penggaraf di kelurahan tanah beru kecamatan bonto bahari kabupaten bulukumba.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, diketahui bahwa hubungan kerja serta pembagian hasil antara punggawa laut dan sawi bukan hanya didasari pada aspek sosial. Hubungan kerja didasari pada aspek ekonomi dan juga aspek ketergantungan yang saling menguntungkan sehingga timbbul hubungan patron klien antara punnggawa laut dan sawi adalah adanya rasas ketergantungan dan pertolongan dari punnggawa laut sebagai bantuan bagi sawi dalam memberikan pendapatan bagi kelangsungan hidupnya. Selain itu tingkat penghasilan yang diterima oleh sawi relatif cukup baik karna didasarkan pembagian hasil itu berdasarkan prosedur dan kesepakatan bersama yang memang suda ditentukan sebelum melakukan kerjasama atau penangkapan ikan. Selain itu juga ditentukan banyak sedikitnya tangkapan, kalau banyak hasil tangkapan maka banyak pulah yang di berikan sebaliknya jika hasil tangkapan sedikit maka sedikit pulah upah yang diberikan. Mengenai hubungan sosial masyarakat nelayan merupakan hubungan yang didasari hubungan persahabatan, hubungan pertetangaan dan hubungan patron klien yang mempengaruhi kehidupan masyarakat nelayan baik itu dari golongan punggawa maupun sawi.

Kata kunci: Hubungan Kerja, pemilik modal, Penggaraf

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil alamin, puji syukur tiada tara penulis panjatkan kepada san esa yang telah memberi kesempatan memasukan paket dunia secara gratis selama ini dengan segala nikmatnya, akhirnya saya telah menyelesaikan skripsi yang nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kemajuan pendidikan indonesia pada umumnya. penulis taklupa hanturkan salam dan salawat kepada baginda rasul sebagai san revolusioner sejati yang memberi teran dalam gelap gulitanya dunia sehingga hari ini segala kemudahan bisah dapatkan karya yang saya persembahkan telah melibatkan peran banyak pihak yang telah membantu melibatkan penulisan skripsi ini. Selaku penulis, saya ungkapkan rasa terimah kasih kepada:

Bapak Dr. H Abd Rahman Rahim SE. MM. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.

Bapak Erwin Akib S.Pd M.Pd P.hd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Bapak Dr. H. Nursalam, M.si Selaku Ketua Jurusan Sosiologi serta Bapak Dr.Muh Akhir Selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Ibu Dra. Hj. St. Fatimah Tola, M.Si selaku Pembimbing I yang selama ini telah membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Bapak Drs. H. Nurdin M.Pd, selaku Pembimbing II yang selama ini telah banyak memberikan ide, bimbingan dan pengarahan kepada penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Segenap Dosen Sosiologi serta Staff Jurusan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan bantuan dan arahan berupa ilmu yang bermanfaat kepada penulis.

Terima kasih pula saya ucapkan kepada saudara laki-laki; **Aiptu Andi Mansyur, Aipda Herman, Abd. Muis**, dan **A. Asriadi** serta saudara perempuanku; **Andi Jurmawati S.Pd** dan **Andi hajrayanti Arif S.Pd.** yang telah memberikan dorongan serta bantuan moril maupun spiritual.

Diakhir tulisan ini penulis memohon maaf kepada semua pihak atas segala kekurangan dan kehilangan, disadari maupun yang tidak di sadari penulis

senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak selama saran dan kritikan tersebut sipatnya membangun karna penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti samasekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan karya ilmiah skripsi dapat memberikan manfaat bagi kita semua. amin

Makassar, Juli 2017
Penulis

ANDI ARDIANSYAH

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Mamfaat Penelitian	5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Masyarakat Nelayan	6
B. Hubungan Sosial dan Hubungan Kerja	8
C. Konsep Tentang Aspek Sosial Ekonomi	15
D. Interaksi Sosial	17

E. Kerangka Pikir.....	28
------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Dasar dan Tipe Penelitian	32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	32
C. Teknik Penentuan Informan.	33
D. Teknik Pengumpulan Data	33
E. Teknik analisis Data	34

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Alam	35
B. Kondisi Demografi	38
1. Migrasi Penduduk.	39
2. Pendidikan dan Keterampilan	41
3. Tipe Keluarga dan Peranan Wanita.....	42
C. Mata Pencaharian	43
D. Sarana dan Prasana	44
1. Bidang Kesehatan.....	44
2. Sarana Informasi	46
3. Prasarana	47
4. Lembaga Ekonomi	48
5. Sarana Transportasi	49
6. Sarana Peribadatan	49

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Informan	50
B. Pembahasan	58

1. Hubungan Ekonomi Masyarakat Nelayan	58
2. Hubungan Sosial Masyarakat Nelayan.	65
C. Kelangsungan Hubungan Kedepan	70

BAB VI PENUTUP

I. Kesimpulan.	72
II. Saran	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Distribusi Penduduk Menurut Umuru dan Jenis Kelamin	30
Tabel 2.	Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	32
Tabel 3.	Distribusi Penduduk Menurut Pekerjaan	35
Tabel 4.	Distribusi Sumber Air Minum	36

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia, dimana dua per tiga wilayahnya merupakan daerah perairan. Terletak pada garis khatulistiwa, Indonesia mempunyai banyak keistimewaan, yaitu terdapat beragamnya sumberdaya hayati dan non hayati. Indonesia mempunyai perairan teritorial dengan luas 3,1 juta km², selain itu Indonesia juga memiliki hak pengelolaan dan pemanfaatan ikan di zona ekonomi eksklusif (ZEE) dengan luas 2,7 juta km². Dengan demikian, Indonesia dapat memanfaatkan sumberdaya alam hayati dan nonhayati di perairan yang luasnya sekitar 5,8 juta km² (Nikijuluw.2002).

Masyarakat sebagai salah satu sisi kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya memegang peranan yang cukup penting dalam pemanfaatan sumberdaya alam. Sebagai suatu pekerjaan di sektor informal, kehidupan masyarakat nelayan perlu mendapat perhatian karena nelayan merupakan salah satu komunitas yang saling ketergantungan satu sama lain.

Hubungan kerja dalam masyarakat nelayan selalu berlandaskan pada system social budaya setempat. Pada umumnya hubungan kerja diantara nelayan tidak semata-mata ditekankan pada aspek ekonomi dari hubungan kerja itu, tetapi juga dititik beratkan pada asas kebersamaan (solidarity) dalam komunitas desa.

Pekerjaan sebagai nelayan dapat dikatakan merupakan pekerjaan yang cukup berat dan banyak mendapat tantangan, walaupun banyak di an

tara mereka merupakan pekerjaan turun temurun. Namun sebagian besar nelayan tidak dapat membayangkan bagaimana sulitnya mencari pekerjaan lain terlebih di sector formal dengan berbagai macam yang ada tidak semua orang dapat memasukinya.

Apalagi pada zaman sekarang perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) semakin pesat menuntut perubahan disegala aspek kehidupan. Bagi masyarakat nelayan hal ini sudah dirasakan pengaruhnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Dan kemungkinan hubungan kekeluargaan dan persahabatan mulai berkurang dengan adanya pengaruh tersebut.

Di dalam memperbaiki kehidupannya manusia senantiasa melakukan berbagai usaha, demikian pula halnya dengan para nelayan dalam melakukan usaha mencari ikan senantiasa memelihara hubungan baik antar mereka maupun dengan masyarakat sekitarnya. Untuk itu perlu diketahui sejauh mana hubungan kerja yang dilakukan oleh nelayan pemilik (punggawa) dan nelayan penggarap (sawi) dalam melaksanakan pekerjaannya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka nelayan di kelurahan tanah beru kabupaten bulukumba menarik untuk di teliti karena di tengah pengaruh kota dan modernisasi tetap saja terjadi hubungan Patron-Klien (Punggawa-Sawi) yang masih kental, yang dimana hubungan patron-klien merupakan hubungan keatas dan kebawah yang mengandung pengertian bahwa dari atas

bersifat member servis ekonomi, perlindungan pendidikan informal, sedangkan dari bawah hubungan mengandung muatan ketaatan dan tanggung jawab (Lampe,2007:68).

Sehingga satu hal yang cukup mendapat perhatian yaitu hubungan punggawa sawi dalam masyarakat nelayan. Hal ini melihat bahwa keberadaan sawi sebagian besar hidup dalam kemiskinan, sekalipun bekerja tanpa henti yang dimana dominasi dan hegemoni punggawa terhadap seluruh system kehidupan sawi maka perlu mewujudkan sebuah penelitian terhadap masyarakat nelayan mengenai hubungan kerja dan hubungan sosial serta bagaimana pengaruhnya kedepan terhadap kelangsungan hubungan tersebut.

Masyarakat nelayan seperti yang telah kita ketahui adalah kelompok masyarakat yang didalam mempertahankan hidupnya tergantung kepada sumber daya yang ada di lautan, terutama yang berada disekitar lingkungan masyarakat tersebut. Dalam mengelola sumber daya alam tersebut masyarakat nelayan melakukan dengan amat sederhana, inilah yang pada masa lalu member ciri bagi masyarakat nelayan. Namun demikian ciri tersebut pada saat ini sudah mengalami perubahan, terutama dengan adanya peralatan penangkapan ikan yang diperkenalkan oleh pemerintah maupun dikalangan swasta yang dianggap lebih modern.

Walaupun sekarang zaman sudah modern tetapi tidak memungkinkan nelayan untuk menghindar dari bantuan orang lain dalam melakukan usaha penangkapan ikan, walaupun mungkin bantuan itu datangnya dari anggota keluarga batihnya sendiri. Latar belakang diatas merupakan dasar bagi

penulis untuk menyusun skripsi ini yang berjudul : **“Studi Hubungan Kerja Masyarakat Nelayan Kelurahan Tanahberu, Kecamatan Bonto Bahari, Kabupaten Bulukumba”**.

B. Rumusan Masalah

Pembahasan masalah kehidupan sosial ekonomi nelayan merupakan satu dari berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Demikian juga halnya masyarakat yang ada di Kabupaten Bulukumba khususnya di Kelurahan Tanahberu secara keseluruhan merupakan masalah yang cukup sulit, oleh karena itu didalam tulisan ini focus kajian dititik beratkan pada hubungan kerja antar nelayan.

Permasalahan pokok tersebut dapat dilihat dalam pertanyaan sebagai berikut :

Bagaimana hubungan kerja antara pemilik modal dan nelayan penggarap di Kelurahan Tanahber Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan kerja antara pemilik modal dan nelayan penggarap di Kelurahan Tanahberu Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba.

D. Manfaat Penelitian

Hasil-hasil penelitian ini diharapkan sangat bermanfaat antara lain :

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam upaya untuk usaha pengembangan disiplin ilmu, khususnya sosiologi yang menyangkut tentang hubungan social ekonomi masyarakat nelayan serta kerjasama yang dapat terjalin.

2. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan maupun perbandingan bagi para peneliti lainnya yang erat kaitannya dengan permasalahan penelitian.

3. Manfaat secara praktis

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi sumbangan pikiran bagi pemerintah setempat untuk dijadikan landasan dalam pengambilan kebijaksanaan dalam pengembangan masyarakat, khususnya masyarakat nelayan.

E. Defenisi Operasional

Mattulada (dalam Bahar,1996) sebagai berikut :“Interaksi itu akan berupa aksi dan reaksi yang tidak berkesudahan. Aksi dan reaksi dari kedua belah pihak selalu menjurus pada keseimbangan”.

Apabila diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari jelas sekali bahwa manusia senantiasa bergelut dengan berbagai macam kegiatan yang sudah tentu dngan bidangnya masing-masing. Oleh karena itu suatu hal yang tidak bisa dipungkiri lagi yaitu adanya rasa ketergantungan yang cukup tinggi antar sesamanya, karena manusia sebagai makhluk yang senantiasa hidup

bersama orang lain. Dengan demikian, maka kerjasama merupakan salah satu alternative dalam rangka menyeimbangkan dan memajukan kehidupan bersama.

Sebagai mana dikemukakan Charles H. Cooley (Soekanto, 2007:66) bahwa :

“Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri-sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalau kerja sama, kesaadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka semakin jelas bahwa kerjasama sebagai salah satu bentuk interaksi social universal yang ada pada masyarakat dimanapun berada. Khususnya pada masyarakat nelayan yang terdapat dua sisi kehidupan manusia yaitu adanya pemilik modal dan penggarap. Kedua jenis status tersebut dilatarbelakangi oleh adanya potensi dan sumber daya yang dimiliki berbeda. Hal inilah yang mendorong timbulnya kerjasama, untuk mencapai tujuan bersama secara bersama pula. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kerjasama adalah suatu bentuk kesepakatan antara orang perorangan atau antara kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan yang ingin dicapai dari manfaat yang diperolehnya.

C. Konsep tentang aspek social ekonomi

Perkembangan manusia dalam hidupnya dapat dilihat dalam hal pemenuhan hidupnya sehari-hari. Hal ini dapat menunjukkan tingkat hidup seseorang atau sekelompok orang. Apakah segala macam kebutuhan hidup itu tersebut dapat dipenuhi secara keseluruhan atau hanya terbatas pada kebutuhan pokok saja. Parsudi Suparlan (dalam Bahar,1996) menyatakan bahwa :

“Tingkat hidup masyarakat telah terwujud sebagai interaksi antara aspek-aspek ekonomi dan aspek-aspek

social yang dimaksud adalah ketidak amanan kekuatan-kekuatan social diantara sesama masyarakat yang bersangkutan, yang bersumber pada pendistribusian social yang ada dalam masyarakat tersebut, dan juga karena adanya pengharapan-pengharapan yang ada dalam masyarakat tersebut. Sedangkan yang dimaksud dengan aspek ekonomi adalah ketidak samaan dalam masyarakat y

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Masyarakat Nelayan

Manusia sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa pada dasarnya adalah makhluk social, yang sesungguhnya telah menampakkan diri sejak lahir, karena pada waktu itu ia sudah membutuhkan kontak social dengan orang lain terutama dengan ibunya. Dalam rangka individu berhubungan dengan individu lainnya menyebabkan terbentuknya kehidupan bersama. Pembentukan kehidupan bersama ini terjadi karena manusia membutuhkannya dengan tujuan agar dapat menjadi wadah untuk mengindividualisasikan dan mengsosialisasikan para anggotanya. Gabungan dari kelompok-kelompok kehidupan bersama ini disebut masyarakat.

Masyarakat merupakan faham yang sangat luas dan dapat dilihat dalam berbagai segi, Koentjaraningrat (dalam Sawe, 1989:11) menyatakan bahwa :

“Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia, yang terikat oleh suatu system adat istiadat tertentu”. Oleh Ralph Linton (dalam Soekanto, 2007:166) menyatakan bahwa : “Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang hidup dan bekerjasama dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga mereka dapat mengorganisasi diri dan sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan social dengan batas-batas yang jelas”.

Dengan demikian masyarakat merupakan suatu system yang mengikat kehidupan individu dan merupakan suatu lingkungan yang menguasai segala kehidupannya. Hidup bermasyarakat berarti mengorganisasikan kepentingan-kepentingan individu, mengatur tingkah laku dalam hubungannya dengan individulainnya dan menempatkan individu pada kelompok tertentu untuk melakukan tindakan bersama.

Nelayan adalah seorang yang mata pencaharian utamanya adalah dari usaha menangkap ikan di laut (KBBL, 2003:686). Jadi masyarakat nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatan.

Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor kebudayaan inilah yang menjadi pembeda antara masyarakat nelayan dengan kelompok sosial lainnya. Sebagian besar masyarakat pesisir, baik langsung maupun tidak langsung, menggantungkan kelangsungan hidupnya dari mengelola potensi sumberdaya kelautan.

Dalam evolusi mata pencaharian manusia, menangkap ikan merupakan pekerjaan penting bagi mereka yang bermukim didekat pantai,

meskipun mereka masih menggunakan alat-alat penangkapan yang sederhana. Dalam perkembangannya (perkembangan teknologi) ia menyatakan bahwa mata pencaharian sebagai nelayan lebih banyak tergantung pada perkembangan teknologi (Koentjaraningrat, 2007 : 31).

Pada dasawarsa terakhir ini, perhatian pada kaum nelayan boleh dikatakan cukup besar. Hal ini ditandai dengan banyaknya penelitian diarahkan kepada mereka. Paling tidak perhatian itu terutama ditujukan mengenai kondisi mata pencaharian yang digelutinya. Pada bagian lain Abu Hamid (1992:35) dalam tulisannya yang berjudul system kebudayaan dan peranan pranata sosial dalam masyarakat orang Makassar menyebutkan bahwa hubungan punggawa sawi bertolak dari tradisi yang ada atas dasar hubungan sosial ekonomi, yang terjelma melalui hutang budi. Dengan sistem tradisi ini menurutnya mempunyai peranan dalam pelestarian kehidupan nelayan. Oleh karena sawi memandang punggawa sebagai penyelamat, pelindung dan pemimpin yang mengayomi kehidupan mereka.

B. Hubungan Sosial dan Hubungan Kerja

1. Hubungan sosial

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, suatu konsep bagi mereka yang dianggap bernilai tinggi bahwa manusia itu pada hakekatnya tidak berdiri sendiri akan tetapi dikelilingi oleh masyarakat, sehingga ia merasa dirinya sebagai unsur kecil saja dalam lingkungan sosialnya. Hubungan social merupakan syarat utama terjadinya kegiatan-kegiatan yang berlangsung dalam

suatu masyarakat, seperti dikemukakan oleh Gillin dan Gillin (dalam Bahar,1996) yang mengemukakan bahwa:

“Interaksi social merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas social. Interaksi social merupakan hubungan social yang dinamis, yang menyangkut hubungan orang perorangan antara kelompok dengan kelompok, maupun antara perorangan dengan kelompok”.

Senada dengan pendapat di atas, hubungan social merupakan suatu keharusan dalam komunitas tertentu seperti yang dikemukakan oleh Eric C. Wolf (dalam Bahar,1996) yang mengatakan bahwa:

“Walaupun orang-orang pada umumnya sudah memenuhi kebutuhan mereka sendiri akan pangan dan barang, mereka harus menyelenggarakan hubungan social dengan sesamanya”.

Dapat pula dikatakan bahwa hubungan sosial atau interaksi sosial sebagai proses sosial. Hal tersebut karena hubungan sosial atau interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya berbagai macam aktivitas sosial sebagai perwujudan dari kedinamisan hidup masyarakat. Sehubungan dengan hal ini Gillin dan Gillin (1982) menegaskan bahwa:

“Proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila orang perorangan dalam kelompok-kelompok masyarakat saling bertemu dan menentukan system serta bentuk-bentuk hubungan tersebut”.

Menurut Gillin dan Gillin (1990) ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu:

1. Proses yang asosiatif (processes of association) yang terbagi ke dalam tiga bentuk khusus lagi, yaitu:
 - a. Akomodasi
 - b. Asimilasi dan Akulturasi

2. Proses yang disosiatif (*processes of dissociation*) yang mencakup :

a. Persaingan

b. persaingan yang meliputi kontraversi dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*).

Pola hubungan social ada bermacam-macam seperti dalam hubungan kerjasama antara sesama masyarakat, tolong-menolong atau gotong royong sesama anggota masyarakat. Dalam interaksi social biasanya ditandai oleh adanya proses pertukaran. Proses pertukaran ini yang dikenal dengan nama istilah teori pertukaran, muncul karena individu mengharapkan ganjaran, baik ekstrinsik maupun intrinsik. Walau demikian tidak semua interaksi merupakan suatu pertukaran, karena ia baru pertukaran apabila masing-masing pihak yang berinteraksi itu berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya bisa dicapai melalui interaksi dengan orang lain dengan maksud memperoleh sarana untuk mencapai tujuan tersebut.

Menurut Legg, proses pertukaran itu ditandai oleh penguasaan sumber daya yang tidak sama, hubungan yang bersifat khusus, pribadi dan mengandung kemesraan, ketiga berdasarkan asas saling menguntungkan sehingga terjadi hubungan patron (superior) – klien (inferior). Wujud patron-klien dapat berbentuk individu atau kelompok. Dalam hubungan ini para klien mengakui patronnya sebagai orang yang memiliki kedudukan yang lebih kuat. Sedangkan kebutuhan klien dapat terpenuhi melalui sumber daya yang dimiliki patronnya.

Sebagai mana yang dikemukakan oleh Abdul Syani (1987:31) bahwa interaksi sosial identik dengan hubungan sosial, karena adanya hubungan sosial berarti sekaligus merupakan interaksi sosial. Dikatakan demikian karena di dalam interaksi sosial terdapat saling berhubungan antara satu sama lainnya dengan saling memberi dan menerima yang akan berwujud sebagai suatu kerjasama atau mungkin terjadi suatu persaingan ataupun pertentangan. Hal ini yang senada dikemukakan oleh Soerjono Soekanto (1990:67) bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Soerjono Soekanto (1982:106) menyatakan bahwa:“Salah satu bentuk interaksi social adalah cooperation yaitu bentuk kerjasama di dalam masyarakat”.

Dengan perkataan lain hubungan sosial dapat dikatakan juga sebagai proses sosial. Hal ini karena hubungan sosial (interaksi sosial) merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial sebagai wujud dari kedinamisan masyarakat.

Selanjutnya Koentjaraningrat (1974:106) menyatakan bahwa :

“Kegiatan tolong-menolong, gotong royong dalam satu kegiatan dimana kepentingan perorangan ditonjolkan, hamper terdapat disemua bidang yang terjadi ruang lingkup adat istiadat, mata pencaharian hidup, teknologi dan masyarakat”.

Berbicara lebih lanjut mengenai hubungan social, ini dilihat dalam masyarakat yang mempunyai bentuk kehidupan tertentu seperti *gemeinschaft* dan *gesellschaft*. Dalam hal ini Ferdinand Tonnis (dalam Soekanto, 1982:82) mengatakan bahwa :

“Gemeinschaft merupakan bentuk kehidupan bersama, dimana anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, bersifat alamiah, dan kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa persatuan batin yang memang telah dikodratkan. Bentuk gesellschaft merupakan ikatan lahir yang bersifat pokok dan biasanya untuk jangka waktu pendek. Ia bersifat sebagai suatu bentuk dalam pikiran belaka”.

Ada tiga asas dari kecenderungan spontan untuk saling tolong-menolong

seperti yang dikemukakan Koentjaraningrat (dalam Soekanto, 1982:26) :

“1. Terdorong oleh keinginan spontan untuk berbakti kepada sesame warga kecil, 2. Adanya perasaan saling memerlukan yang terdapat dalam jiwa masyarakat, 3. Adanya prinsip resiprositi (prinsip timbal-balik) yaitu system menyeimbangkan untuk menimbulkan kewajiban untuk membalas pada waktu berikutnya di dalam masyarakat, yang memerlukan daya gerak dan daya pengikat dari masyarakat”.

Di dalam mendeskripsikan pola hubungan social antara nelayan sedikitnya ada lima factor yang harus diperhatikan sebagaimana Morais dalam Muhammad Hisyam (dalam Bahar, 1996) yang menyatakan bahwa :

“Struktur, fungsi, isi, proses dan variasi dimana struktur menunjukkan hubungan dan posisi social dari orang-orang yang terlibat didalam hubungan, isi meliputi sentiment, peranan dan harapan serta tingkah laku. Adapun proses ialah terjadinya pemeliharaan dan pecahnya suatu hubungan, variasi adalah perbedaan-perbedaan tingkah laku, pendapat dan perasaan dalam hubungan yang terjadi diantara orang yang berbeda kelasnya”.

b. Hubungan kerja

Apabila kita perhatikan dalam kehidupan sehari-hari jelas sekali bahwa manusia senantiasa bergelut dengan berbagai macam dengan kegiatan. Semua itu dengan satu tujuan utama yaitu untuk bisa mempertahankan hidupnya. Hal tersebut yang sifatnya primer. Namun demikian untuk mencapai kesempurnaan dan kesejahteraan hidupnya, tentunya manusia melakukan berbagai macam kegiatan lain yang sifatnya sekunder guna mencapai tujuan hidup.

Sejalan dengan hal di atas yang seiring pula dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka spesialisasi-spesialisasi dalam bidang-bidang kehidupan semakin nampak. Oleh karena itu sesuatu hal yang tidak dapat dipungkiri lagi yaitu adanya rasa ketergantungan yang cukup tinggi antara manusia. Hal tersebut jelas apabila kembali pada kodrat manusia sebagai makhluk yang senantiasa hidup bersama dengan orang lain. Dengan demikian, maka kerja sama yang merupakan salah satu alternatif dalam rangka mengembangkan dan memajukan kehidupan bersama, bila orang-orang atau kelompok-kelompok manusia mempunyai kepentingan yang sama untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, maka akan melahirkan kerja sama dengan orang lain.

Hubungan kerja merupakan hasil dari adanya interaksi yang dapat menimbulkan kerjasama, karena orientasi orang-orang terhadap kelompoknya dan bahkan terhadap kelompok lainnya, seperti yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto (1982:142) bahwa:

“Didalam kelompok-kelompok, manusia memerlukan perlindungan dari rekan-rekannya, manusia mempunyai kemampuan yang terbatas di dalam pergaulan hidup dan lain sebagainya”.

Hubungan kerja adalah suatu kontrak yang terjadi dan disetujui secara bersama-sama karena adanya ketergantungan sumber daya alam yang dikemukakan oleh Mattulada (dalam Bahar,1996) sebagai berikut:

“Terjadinya suatu perluasan daerah yang meningkat secara efektif dan ekstensif pembagian kerja diantara banyak orang”.

Pentingnya kerjasama dalam suatu hubungan kerja merupakan suatu proses, yang ditandai dengan usaha-usaha mengurangi perbedaan-

perbedaan yang terdapat pada orang perorangan dengan kelompok, seperti yang dikemukakan oleh *ang bersangkutan dalam hak dan kewajiban yang berkenaan dengan pengelolaan sumber daya ekonomi*”.

Apabila di kaji lebih lanjut mengenai pendapat di atas, merupakan tingkat kehidupan social dalam hal ini merupakan tingkat kehidupan social, misalnya tingkat pendidikan, keterampilan, kesehatan dan lain sebagainya.

Rustam Kamaluddin (dalam Bahar,1996) menyatakan bahwa :

“Untuk meningkatkan produktifitas tenaga kerja adalah dengan menyediakan pendidikan yang lebih baik, memberikan latihan untuk meningkatkan keahlian dan keterampilan. Disamping itu pula diusahakan perbaikan kesehatan dan gizi”.

Dari pendidikan dan keterampilan yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang dengan diperolehnya suatu pekerjaan yang layak dengan tingkat pendidikan yang layak pula, akan membawa kearah tingkat kesejahteraan social. Menurut Mudo Muhammad Sucipto (dalam Bahar, 1996) menyatakan bahwa :

“Kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang berarti sentosa, aman dan makmur terlepas dari segala macam gangguan dan kesulitan”.

Kalau diperhatikan pendapat di atas, maka jelaslah kiranya bahwa keadaan sentosa, aman, makmur serta terlepas dari segala macam gangguan dan kesukaran hidup terpenuhi, dengan demikian keadaan sejahtera dalam kehidupan social ekonomi rakyat.

Aspek ekonomi merupakan aspek yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia, dalam hal ini aspek ekonomi seseorang yang terdiri atas pendapatan, kebutuhan pokok, pemilikan harta benda, merupakan cermin dari

tingkat hidup seseorang dapat diukur oleh keadaan ekonomi yang bersangkutan, sehubungan dengan hal ini Mubyarto (1985:23) mengatakan :

“Tingkat kesejahteraan dapat diukur dengan aspek ekonomi yaitu jumlah pendapatan, macam dan jumlah barang yang dimiliki atau dikuasai serta kebebasan untuk menentukan barang atau usaha apa yang dilakukan untuk meningkatkan kepuasan hidupnya”.

a. Pendapatan

Dari jumlah pendapatan, M.C. Suprpti dan Djemen Bale (dalam Bahar,1996) menyatakan bahwa :

“Tingkat kesejahteraan dapat diukur dengan sampai dimana tingkat pendapatan. Dari tingkat pendapatan ini berapa persen yang dipakai untuk memenuhi kebutuhan pokok (sandang, pangan dan papan) dan seterusnya dan sampai dimana kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup lainnya”.

b. Kebutuhan Pokok

Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok menjadi ukuran terhadap kehidupan ekonomi seseorang atau sekelompok orang. Seperti yang dikemukakan Emil Salim (dalam Bahar,1996) yang mengatakan bahwa :

“Kemiskinan lazimnya dilukiskan sebagai kurangnya kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti sandang, pangan dan papan”.

Mengenai kebutuhan pokok yaitu perumahan, Parsudi Suparlan (dalam Bahar,1996) menyatakan bahwa :

“Rumah merupakan kebutuhan hidup yang pokok bagi manusia bagaimanapun caranya dan dengan kondisi apapun selalu diusahakan oleh manusia untuk mendapatkannya. Pentingnya rumah bagi manusia bukan hanya fungsinya sebagai tempat tinggal atau berteduh, tetapi juga sebagai fungsi lainnya yang salinh berkaitan pada hakekatnya berkenaan dengan eksistensi dan kelangsungan hidup manusia”.

D. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. (Soerjono Soekanto, 2007:55)

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai factor, antara lain factor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Factor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. (Soerjono Soekanto, 2007:57)

Faktor imitasi misalnya, mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi social. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku.

Faktor sugesti berlaku apabila seseorang memberi pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Jadi proses ini sebenarnya hampir sama dengan imitasi tetapi titik tolaknya berbeda. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda oleh emosi, hal mana menghambat daya berfikirnya secara rasional. (Soerjono Soekanto, 2007:57)

Identifikasi merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain.

Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, oleh karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini.

Proses simpati sebenarnya merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan memegang perasaan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerjasama dengannya. (Soerjono Soekanto, 2007:58)

Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Suatu interaksi social tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

- a. Adanya kontak social (social-contac)

Kontak sosial dapat terjadi dalam tiga bentuk yaitu :

1. Antara orang perorangan, misalnya apabila anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui sosialisasi (socialization), yaitu suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat dimana dia menjadi anggota.
2. Antara orang-perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, misalnya apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat atau apabila suatu partai politik memaksa anggota-anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan ideology dan programnya.

3. Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya, misalnya dua partai politik mengadakan kerjasama untuk mengalahkan partai politik yang ketiga di dalam pemilihan umum. Atau apabila dua buah perusahaan bangunan mengadakan suatu kontrak untuk membuat jalan raya, jembatan, dan seterusnya di suatu wilayah yang baru dibuka.
- b. Adanya komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.
- c. Interaksionisme Simbolik

Teori Interaksi Simbolik yang masih merupakan pendatang baru dalam studi ilmu komunikasi, yaitu sekitar awal abad ke-19 yang lalu. Sampai akhirnya teori interaksi simbolik terus berkembang sampai saat ini, dimana secara tidak langsung interaksi simbolik merupakan cabang sosiologi dari perspektif interaksional (Ardianto. 2007: 40).

Interaksi simbolik menurut perspektif interaksional, merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, dapat dikatakan paling bersifat "humanis" (Ardianto. 2007: 40). Perspektif ini sangat menonjolkan keagungan dan maha karya nilai individu di atas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna "buah pikiran" yang disepakati secara kolektif. Setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu

tersebut, inilah salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionisme simbolik.

Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu (Soeprapto, 2007). Banyak ahli di belakang perspektif ini yang mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Mereka mengatakan bahwa individu adalah objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (Mind) mengenai diri (Self), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (Society) dimana individu tersebut menetap. Seperti yang dicatat oleh Douglas (1970) dalam Ardianto (2007: 136), makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain

- a. Pikiran (Mind) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
- b. Diri (Self) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (The-Self) dan dunia luarnya.

c. Masyarakat (Society) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran ditengah masyarakatnya.”Mind, Self and Society” merupakan karya George Harbert Mead yang paling terkenal (Mead. 1934 dalam West-Turner. 2008: 96), dimana dalam buku tersebut memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teoriinteraksi simbolik. Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Meadyang mendasari interaksi simbolik antara lain.

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia.
2. Pentingnya konsep mengenai diri
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat

Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama.Hal ini sesuai dengan tiga dari tujuh asumsi karya HerbertBlumer (1969) dalam West-Turner (2008: 99) dimana asumsi-asumsiitu adalah sebagai berikut:

- a. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
- b. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
- c. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

Tema kedua pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya "Konsep diri" atau "Self-Concept". Tema interaksi simbolik ini menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya.

Tema ini memiliki dua asumsi tambahan, menurut LaRossa & Reitzes (1993) dalam West-Turner (2008: 101), antara lain:

- a. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
- b. Konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku

Tema terakhir pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah:

- a. Orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budayadan sosial.
 - b. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.
- d. Kelompok Sosial

Kelompok sosial sangat penting karena sebagian besar kegiatan manusia berlangsung di dalamnya. Tanpa kita sadari sejak lahir hingga ajal kita menjadi anggota berbagai jenis kelompok, dan menggunakan tiga kriteria, yakni kesadaran jenis, hubungan satu sama lain, ikatan organisasi. Bierstedt

membedakan empat jenis kelompok: kelompok asosiasi, kelompok sosial, kelompok kemasyarakatan, dan kelompok statistik (Kamanto Sunarto, 2000: 87).

Menurut Merton kelompok merupakan sekelompok orang yang saling berinteraksi sesuai dengan pola-pola yang telah mapan sedangkan kolektifitas merupakan orang-orang yang mempunyai rasa solidaritas karena berbagi nilai bersama dan yang telah memiliki rasakewajiban moral untuk menjalankan harapan peranan. Konsep lain yang diajukan Merton ialah konsep kategori sosial. Merton mengamati bahwa kadang-kadang perilaku seseorang mengacu pada kelompok lain yang dinamakan kelompok acuan. Saat seseorang berubah keanggotaan kelompok, ia sebelumnya dapat menjalani perubahan orientasi, yaitu suatu proses yang oleh Merton diberi nama sosialisasi antisiporis (Kamanto Sunarto, 2000: 89).

Durkheim membedakan antara kelompok yang didasarkan pada solidaritas mekanis, dan kelompok yang didasarkan pada solidaritas organis. Solidaritas mekanis merupakan ciri yang menandai masyarakat yang sederhana, sedangkan solidaritas organis merupakan bentuk solidaritas yang mengikat masyarakat kompleks yang telah mengenal pembagian kerja yang rinci dan diperastukan oleh kesaling tergantungan antar bagian (Kamanto Sunarto, 2000: 90). Summer membedakan antara in group dan out group. In group merupakan kelompok sosial yang dijadikan tempat oleh individu individunya untuk mengidentifikasi dirinya. Out group merupakan kelompok sosial yang oleh individunya diartikan sebagai lawan in group jelasnya kelompok sosial di luar anggotanya disebut out group. Sikap in group dan out group dapat dilihat dari kelainan berwujud antagonisme atau antipati. Sikap in group dan out group

merupakan dasar sikap etnosentrisme yang merupakan sikap bahwa setiap sesuatu yang merupakan produk kelompoknya dianggap paling baik dan benar.

Toennies mengadakan perbedaan antara dua jenis kelompok: Gemeinschaft dan Gesellschaft. Gesellschaft merupakan kehidupan publik, yang terdiri atas orang-orang yang kebetulan hadir bersamata tetapi masing-masing tetap mandiri dan bersifat sementara dan semua Gemeinschaft merupakan kehidupan bersama yang intim, pribadi dan eksklusif; suatu keterikatan yang dibawa sejak lahir. (Kamanto Sunarto, 2000: 91). Tonnies membedakan Gemeinschaft menjadi 3 jenis, yaitu :

- a. Gemeinschaft by blood, yaitu Gemeinschaft yang didasarkan diri pada ikatan darah atau keturunan, di dalam pertumbuhannya, masyarakat yang semacam ini makin lama makin menipis.
- b. Gemeinschaft of place (locality), yaitu Gemeinschaft yang didasarkan diri pada tempat tinggal yang saling berdekatan sehingga dimungkinkan untuk dapatnya saling menolong.
- c. Gemeinschaft of mind, yaitu Gemeinschaft yang didasarkan diri pada ideologi atau pikiran yang sama. Cooley memperkenalkan konsep kelompok primer. Sejumlah ahli sosiologi menciptakan konsep kelompok sekunder, yakni suatu konsep yang tidak kita jumpai dalam karya Cooley. Suatu klasifikasi lain yaitu suatu perbedaan antara kelompok luar dan kelompok dalam, didasarkan pada pemikiran Sumner. Sumner mengemukakan bahwa dikalangan anggota kelompok dalam dijumpai persahabatan, kerjasama, keteraturan, dan kedamaian sedangkan hubungan antara kelompok dalam dengan kelompok luar cenderung ditandai kebencian, permusuhan, perang, dan perampokan (Kamanto Sunarto, 2000: 91).

Kesimpulan dari beberapa ahli diatas, kelompok sosial dapat terbentuk karena adanya interaksi sosial di dalam suatu masyarakat, sekumpulan individu yang saling berinteraksi akan memiliki kesadaran bahwa mereka merupakan bagian dari kelompok atau bagian dari masyarakatnya. Pada penelitian ini kelompok sosial yang terlihat adalah kelompok sosial pedagang makanan, di mana kelompok ini terbentuk atas dasar jenis pekerjaan, sehingga kelompok sosial pedagang tersebut dapat dikategorikan sebagai in-group, karena mereka bertetangga dekat dan juga saling mengenal satu sama lain bahkan sejak kecil karena sebagian besar pedagang berasal dari desa Ketep. Selain itu kelompok ini dapat dikategorikan sebagai kelompok *Gesellschaft* ikatan terjalin antar pedagang bersifat pokok dan biasanya berjalan dengan jangka waktu yang relatif pendek dan bersifat sementara.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang berjudul “Bentuk Interaksi Antar Pedagang Aksesoris di Emperan Toko (Perko) Malioboro Yogyakarta” Retnowati mahasiswi Pendidikan Sosiologi (FIS) UNY pada tahun 2011. Penelitian tersebut dilakukan di emperan toko malioboro Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat interaksi antar pedagang aksesoris perkodi Malioboro. Bentuk interaksi yang terjalin meliputi *assosiatif* dan *dissosiatif*. Bentuk *assosiatif* yaitu berbentuk kerjasama yang berupa tukar menukar barang dagangan dan menjagakan barang dagangan ketika pemilik sedang istirahat atau tidak ada di tempat. Bentuk *dissosiatif* yaitu dengan adanya konflik antar pedagang aksesoris yang disebabkan adanya salah paham dari para pedagang dalam mendapatkan. Letak persamaan penelitian yaitu bidang kajian yang diteliti sama-sama mengenai interaksi sosial yang dilakukan

pedagang, metode yang digunakan juga sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif.

Perbedaan penelitian terletak pada lokasi penelitian. Jika penelitian yang dilakukan Retnowati dilakukan di emperan toko Malioboro. Penelitian ini dilakukan di kawasan obyek wisata Ketep Pass Magelang. Perbedaan lain terletak pada kondisi pedagang. Pedagang di Malioboro bersifat heterogen karena berasal dari daerah yang berbeda-beda dan sebagian besar tidak saling mengenal, sehingga akan lebih memunculkan persaingan antar pedagang, sedangkan penelitian ini kondisi pedagang bersifat homogen karena sebagian besar pedagang berasal dari daerah yang sama yaitu desa Ketep, sehingga para pedagang tentunya sudah saling mengenal satu sama lainnya dan akan memberikan keunikan tersendiri saat pedagang melakukan interaksi dengan pedagang lain.

2. Penelitian yang berjudul “Pola dan Bentuk Interaksi Mahasiswa Multikultural Indekos di Dusun Pringodani Mrican Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta” oleh Neni Setyaningsih mahasiswi 26 Program Studi Pendidikan Sosiologi angkatan 2005, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY. Penelitian ini membahas tentang pola dan bentuk interaksi dari mahasiswa multi kultural yang memberikan warna tersendiri dalam tatanan kehidupan masyarakat sekitarnya. Perbedaan perbedaan yang terdapat pada mahasiswa tersebut saling berinteraksi satu sama lain di satu rumah kos, baik kos putra, putri, maupun campuran. Bentuk-bentuk dan proses interaksi dari ketiga jenis kos, yaitu kos putra, kos putri, dan campuran dapat teridentifikasi secara jelas. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai interaksi dalam suatu masyarakat. Sedangkan perbedaannya yaitu, pertama lokasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu di kawasan obyek wisata Ketep Pass Magelang sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Neni

Setyaningsih dilakukan di dusun Pringodani Mrican Caturtunggal Sleman Yogyakarta. Kedua dari segi objek kajiannya, jika penelitian ini meneliti mengenai interaksi antar pedagang, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Neni Setyaningsih objek kajiannya pola dan bentuk interaksi dari indeks mahasiswa multikultural. Kondisi subjek penelitian yang dilakukan Neni Setyaningsih sangat beragam karena sebagian dari mahasiswa berasal dari daerah yang berbeda dan memiliki sifat dan karakter berbeda-beda, sedangkan pada penelitian ini kondisi subjek penelitian lebih bersifat homogen.

E. Kerangka Pikir

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang mengalami perkembangan dalam berbagai aspek seiring dengan perjalanan waktu. Perkembangan tersebut adalah akibat tuntutan hidup yang harus dipenuhi, mengingat hal tersebut adalah merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Manusia pada umumnya bekerja dan berusaha agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan primer maupun kebutuhan lainnya, demikian halnya nelayan.

Denagn kondisi ekonomi yang pada taraf hidup lemah, criteria pembedaan masyarakat pada hakekatnya memiliki sifat yang dinamis. Artinya masyarakat senantiasa mencari criteria khusus untuk membedakan satu kelompok social dengan kelompok lainnya.

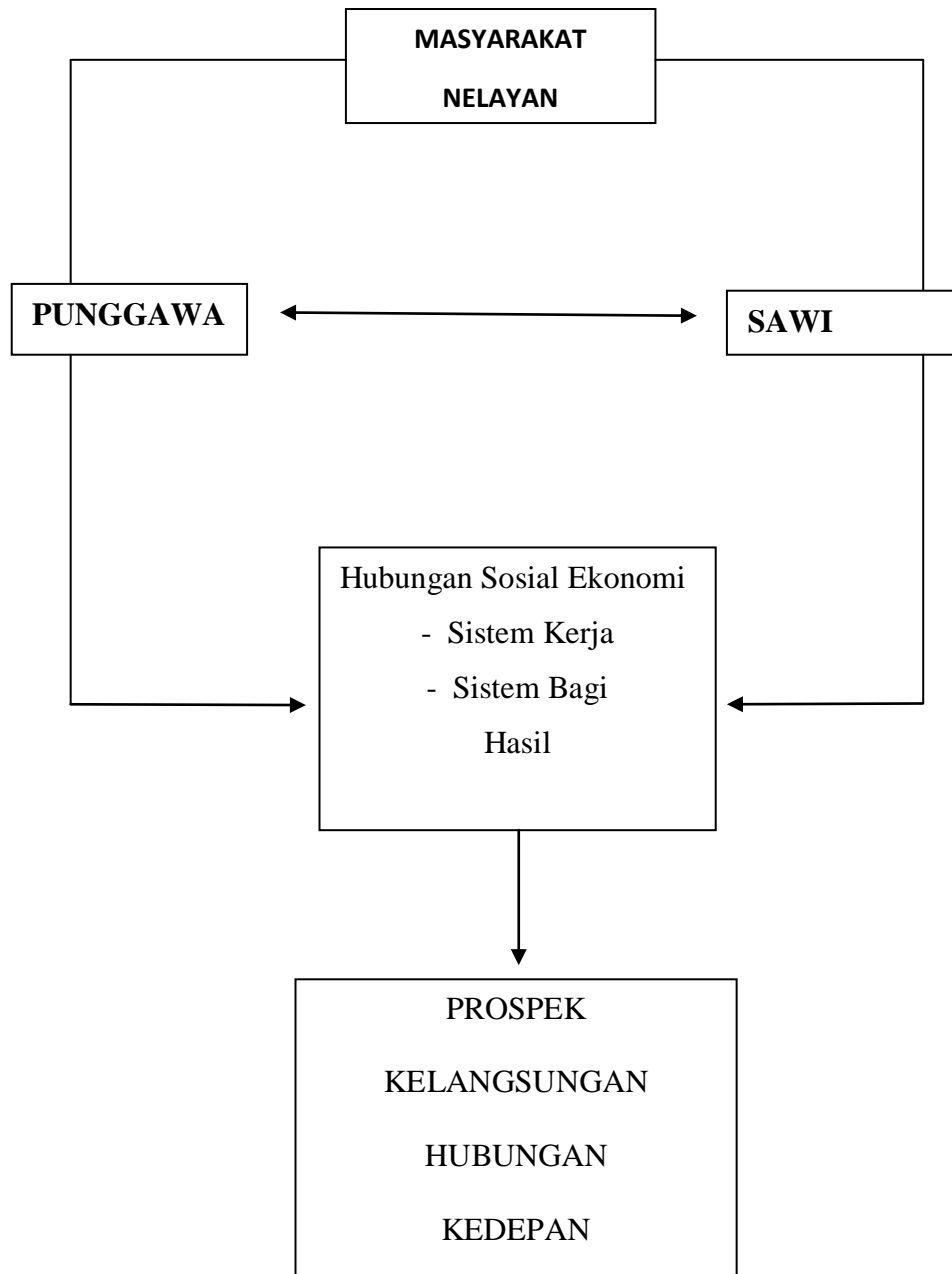
Kebersamaan dan kestabilan hidup bermasyarakat sangat erat kaitannya dengan karakteristik kepribadian seseorang, keadaan social ekonomi maupun keadaan alam. Namun dari beberapa factor tersebut, nampaknya perilaku manusia sendiri yang sangat berpengaruh terutama yang berkaitan dengan

hubungan kerja masyarakat nelayan. Hal ini patut disadari bahwa hubungan tersebut merupakan wujud kelangsungan hidup bagi setiap anggota nelayan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam penelitian ini yang menjadi ukuran adalah kepemilikan modal yaitu nelayan yang memiliki modal serta yang tidak memiliki modal atau yang hanya mempunyai kemampuan dan keterampilan. Masyarakat nelayan yang dimaksudkan disini adalah sekelompok orang atau manusia yang hidup bersama dalam waktu yang cukup lama secara sadar merupakan satu kesatuan yang mempunyai mata pencaharian sebagai penangkap ikan. Didalam masyarakat nelayan terdapat hubungan punggawa dan sawi yaitu : Punggawa adalah nelayan yang memiliki modal dan mempunyai alat-alat penangkapan ikan, perahu dan sarana-sarana lainnya. Sedangkan Sawi adalah nelayan penggarap yang hanya memiliki modal tenaga dan keterampilan didalam melakukan usaha penangkapan ikan dan bertanggung jawab kepada punggawanya.

Hubungan punggawa sawi secara sederhana diartikan sebagai cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila orang perorangan dan kelompok-kelompok manusia saling bertemu dan menentukan system serta bentuk-bentuk hubungan tersebut serta apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara hidup yang telah ada. Atau dengan kata lain, hubungan punggawa sawi diartikan sebagai pengaruh timbale balik antara berbagai segi kehidupan bersama.

Dari uraian tersebut di atas jelas bahwa hubungan punggawa sawi yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang tidak berdiri sendiri dan saling berlepasan, melainkan senantiasa berkaitan dengan berbagai macam factor lainbaik yang melekat pada diriseseorang itu sendiri maupun yang ada di sekelilingnya sebagai suatu bentuk kehidupan bersama.

RANGKA PIKIR

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menangkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sedikit pun belum diketahui (Strauss dan Corbin, 2007:5)

A. Dasar dan Tipe Penelitian

a. Dasar Penelitian

Dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yaitu suatu pendekatan untuk melihat objek penelitian sebagai suatu kesatuan yang terpadu agar dapat memperoleh fakta yang meyakinkan.

b. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yaitu suatu tipe penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan tentang hubungan antara pemilik dan penggarap serta pengaruhnya terhadap kehidupan social ekonominya.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bulukumba Khususnya Kelurahan Tanahberu, yang mana daerah ini merupakan pusat kegiatan nelayan.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung pada tanggal 16 maret sampai tanggal 18 mei 2017

C. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu informan yang dipilih atau ditentukan secara sengaja oleh peneliti dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini yang dimaksud adalah nelayan yang ada di Tanah Beru yaitu nelayan pemilik modal (punggawa darat), punggawa laut dan nelayan penggarap (sawi) sebagai sumber informan yang dianggap dapat memberikan informasi dari pengalamannya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data adalah:

1. Data Primer

Data ini dikumpulkan dengan menggunakan :

- a. Observasi yaitu mengadakan pengamatan langsung dilapangan untuk mengetahui dan mengamati keadaan kehidupan di lokasi. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui objektivitas dari kenyataan yang akan ada tentang keadaan kondisi objek yang akan diteliti.
- b. Wawancara mendalam yaitu mengumpulkan sejumlah data dan informasi secara mendalam dari informan dengan menggunakan pedoman wawancara atau peneliti melakukan kontak langsung dengan subjek peneliti secara mendalam, utuh dan terperinci.

2. Data Sekunder

Data ini dikumpulkan melalui penelusuran atau studi pustaka dari berbagai arsip-arsip penelitian, artikel-artikel, dokumen-dokumen dan buku-buku yang berkaitan dengan kajian penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa secara kualitatif dengan cara mendeskripsikan secara jelas dan mendalam bagaimana hubungan social ekonomi antara masyarakat nelayan di kabupatenBulukumba khususnya kelurahan tanah beru.

1. Data yang diperoleh dari hasil penelitian akan dianalisis secara kualitatif, dimana data yang diperoleh di lapangan, diolah kemudian disajikan dalam bentuk tulisan. Menyangkut analisis data kualitatif, menganjurkan tahapan-tahapan dalam menganalisis data kualitatif sebagai berikut: Reduksi data, yaitu menyaring data yang diperoleh dilapangan yang masih ditulis dalam bentuk uraian atau laporan terperinci, laporan tersebut direduksi, dirangkum, dipilih, difokuskan pada bantuan program, disusun lebih sistematis, sehingga mudah dipahami.
2. Penyajian data, yaitu usaha untuk menunjukkan sekumpulan data atau informasi, untuk melihat gambaran keseluruhannya atau bagian tertentu dari penelitian tersebut.
3. Kesimpulan, merupakan proses untuk menjawab permasalahan dan tujuan sehingga ditentukan saran dan masukan untuk pemecahan masalah

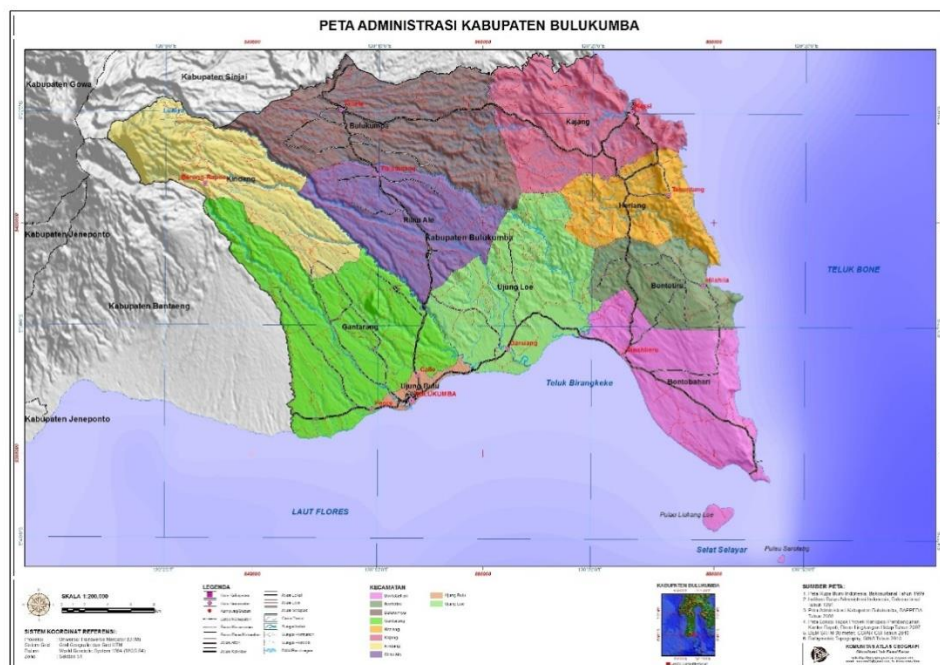
BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Alam

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang terdiri atas beberapa pulau baik pulau besar maupun kecil, sebahagian Negara Republik Indonesia memiliki wilayah perairan yang lebih luas bila dibandingkan dengan luas daratannya. Melihat komposisi wilayah kepulauan Indonesia memiliki potensi yang cukup penting terutama potensi yang terkandung di dalam laut. Dimana memiliki kekayaan yang besar bukan hanya jenis ikan yang beragam, tetapi juga dari jenis hayati lain yang hidup diperairan Indonesia. Sulawesi Selatan saja luas areal perikanan pantainya 3.770 mil, dimana memiliki produksi rata-rata 200.000 ton/tahun. Kondisi demikian member kesempatan pada penduduk Indonesia untuk dapat memanfaatkan potensi yang besar tersebut sebagai salah satu mata pencaharian. Penduduk yang memiliki pekerjaan nelayan ini umumnya bertempat tinggal didaerah laut atau sering disebut masyarakat pantai. Di Sulawesi Selatan yang mana dalam kota Bulukumba saja diketahui bahwa ada begitu banyak peluang bagi nelayan karena melihat potensi alam yang dimana terdapat pantai sebagai tempat wisata tetapi juga sebagai tempat mencari ikan, maka kota Bulukumba sebenarnya memberikan peluang bagi nelayan untuk menangkap ikan selain dari pekerjaan lain yang ada di kota Bulukumba. Mengarah dari kota Bulukumba yang dimana telah dibagi beberapa kecamatan yang disini berdasarkan tempat penelitian bahwa kecamatan Wara Timur yang merupakan salah satu kecamatan yang ada

di kota Bulukumba menunjukkan adanya peluang besar bagi nelayan untuk mencari nafkah sebagai pencari ikan yang dimana kecamatan ini memiliki tempat atau wilayah yang terdapat pantai atau laut lepas sehingga memberikan suatu pekerjaan bagi nelayan atau masyarakat yang berada dalam wilayah tersebut. Kelurahan Tanah Beru adalah salah satu kelurahan diantara kelurahan lain yang berada dalam wilayah kecamatan Bonto Bahari kota Bulukumba. Disekitarnya terdapat kelurahan lain yaitu:



- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kabupaten Sinjai
- b. Sebelah selatan :BerbatasanKabupaten kepulauan Selayar
- c. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Teluk Bone
- d. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kabupaten Bantaeng

Kelurahan Tanah beru wilayahnya padat akan penduduk karena begitu banyaknya bangunan warga yaitu perumahan yang tidak teratur, saat ini seluruh bagian tanah sudah ditempati rumah dan bangunan jadi tidak ada

lahan untuk menanam sehingga keadaan terasa panas dan sumpek karena tidak adanya pohon sebagai proses penyejukan sekitar jalan dan pekarangan tersebut. Hal ini melihat karena banyaknya jumlah penduduk yang mendiami tempat ini, meskipun banyak rumah yang hanya dibangun tidak terlalu luas dan diatur rumah dengan bertingkat namun masih saja luas lahan sempit dan jarak antara rumah yang satu dengan yang lain berdekatan atau bisa dibilang tembok satu untuk gabungan rumah yang ada disampingnya.

Pemanfaatan tanah bagi penduduk Tanah beru semata-mata untuk kepentingan perumahan sehingga untuk usaha pertanian atau perkebunan tidak ada sama sekali. Lahan yang menjadi sumber mata pencaharian mereka adalah laut, musim menjadi factor yang sangat berpengaruh, yang mana terdapat dua musim yang dikenal, yakni : musim barat yang memuncak pada bulan Oktober sampai bulan Maret, sementara musim timur berlangsung dari bulan April hingga September. Selama musim barat angin berhembus dari timur kearah barat. Dahulu sebelum nelayan menggunakan perahu-perahu motor, musim barat yang berombak besar seringkali menjadi penghalang. Sebaliknya, musim timur yakni pada saat laut teduh merupakan waktu yang cukup menguntungkan untuk berlayar dan menangkap ikan. Saat ini dengan penggunaan perahu / kapal motor, pada musim barat sekalipun nelayan dapat beroperasi, utamanya pada daerah-daerah yang terlindungi badai, ombak dan arus deras.

B. Kondisi Demografi

Penduduk merupakan potensi yang terpenting karena merupakan pelaksana pembangunan juga merupakan obyek pembangunan itu sendiri, atau dengan kata lain bahwa factor penduduk penting terutama dalam kaitannya dengan peningkatan taraf hidup mereka terutama pada nelayan, khususnya para nelayan yang berada di Ponjalae . Kelurahan Tanah beru merupakan salah satu kelurahan yang berada pada wilayah Bulukmba. Letak kelurahan ini adalah dekat dengan kota Bulukmba dengan jarak 15 km atau dalam tempuh 30menit,dengan luas area 1,82 km². Jumlah penduduk yang kini mendiami kelurahan Ponjalae sebanyak 5.147 orang. Mereka terdiri dari laki-laki sebanyak 2.592 orang dan perempuan 2.555 orang dengan jumlah kepala keluarga 2.492. Penataan rumah yang tidak terlalu rapi dan distribusi bangunan yang tidak merata keseluruh bagian wilayah, menyebabkan sepintas kelurahan ini tampak sesak. Jumlah kepala keluarga yang ada di kelurahan Ponjalae adalah 2.492 yang menghuni 2.354 bangunan rumah. Berarti terdapat rata-rata 5 sampai 7 anggota rumah tangga pada setiap kepala keluarga.

Tabel 1.

Distribusi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

No Kelompok Umur Laki-laki Perempuan Jumlah

NO	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0 –1 thn	88	79	167
2	2 –4 thn	129	135	264
3	5 –6 thn	97	105	202
4	7 –12 thn	276	256	532
5	13 –15 thn	189	195	384
6	16 –19 thn	146	161	307
7	20 –25 thn	331	326	657
8	26 –35 thn	478	469	947
9	36 –45 thn	337	328	665
10	46 –50 thn	126	143	269
11	51 –58 thn	225	195	420
12	59 thn keatas	170	163	333
	Jmlah	2592	2555	5147

Jumlah 2592 2555 5147

Sumber data : Kantor Kelurahan, 2013

1. Migrasi Penduduk

Tidak diketahui dengan pasti kapan sesungguhnya penduduk mulai mendiami kelurahan Ponjalae. Namun saat ini, ciri mobilitas yang tinggi

dari penduduk kelurahan Tanah beru tetap nampak. Salah satu ciri yang secara nyata tampak hingga saat ini adalah tingkat migrasi mereka relative tinggi. Sekalipun sulitmendapatkan data secara akurat mengenai keadaan migrasi. 31 Selain itu ada pula dari berbagai daerah lain seperti para pekerja atau sawi yang kebanyakan dari kabupaten Bulukumba timur yang datang ke tanah berudengan maksud untuk sebagai nelayan dengan kemampuan yang mereka miliki dan dia juga mempunyai hubungan keluarga dengan nelayan setempat maka tidak menutup kemungkinan adanya migrasi dari daerah lain.

Disamping itu juga beberapa penduduk yang berdagang mulai dari sekitar rumahnya, sampai pasar terdekat yaitu pasar sapolehe, sampai ke kota yaitu pusat kota seperti Pasar Sentral. Pusat kota Bulukumba memang telah menjadi salahsatu tempat mencari pekerjaan bagi penduduk tanah beru.

2. Pendidikan dan Keterampilan

Pembangunan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya, serta kualitas intelektual masyarakatnya. Salah satu bentuk usaha dalam pengembangan sumberdaya manusia ini adalah meningkatkan mutu pendidikan. Akses penduduk yang lebih terbuka ke berbagai fasilitas pendidikan, tingkat kesejahteraan yang cukup memadai dan ditunjang dengan orientasi hidup yang sangat dipengaruhi kebudayaan urban, telah menjadikan penduduk Tanahberu mempunyai pula aspirasi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sekalipun demikian tingkat pendidikan penduduk di Tanahberu masih rata-rata sekolah wajib 9 tahun. Tercatat ada 730 orang penduduk Tanahberu yang berpendidikan sekolah dasar, 1480 orang tamat SMP, 105

orang tamat SMA dan terdapat 142 orang yang berpendidikan Perguruan Tinggi.

Tabel 2

Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan Jumlah

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Sekolah Dasar	730
SMP/SLTP	1480
SMA/SLTA	105
Akademi/DI – D3	98
SARJANA	44
Jumlah	2457

Sumber data : Kantor Lurah, 2013

Jumlah ini belum termasuk yang belum sekolah. Ada kecenderungan, bagi orang Tanahberu yang telah menamatkan pendidikan yang cukup tinggi untuk bermigrasi ke tempat lain yang menyediakan lapangan pekerjaan yang biasanya tersedia di Tanahberu memang sangat terbatas. Di samping itu melalui pendidikan formal, maka mereka pun banyak mewarisi keterampilan yang berkaitan dengan pekerjaan nelayan dari anggotamasyarakat lain yang dianggap lebih pandai. Saat ini, banyak pula pendatang ke Tanahberu yang mengajarkan berbagai pengetahuan baru. Sebagian dari mereka ada yang menetap. Selain itu kegiatan yang ada di Tanahberu untuk menunjang perekonomian yaitu usaha perdagangan atau dengan kata lain berjualan hasil tangkapan serta

bahan pokok lainnya. Namun ada kegiatan lain yaitu keterampilan atau latihan pengeringan ikan, tetapi tidak ada yang memanfaatkan karena ikan kering justru 33 lebih murah sementara akses pemasaran ikan segar di Tanahberu relative mudah ke pusat Bulukumba. Namun sebahagian dari penduduk Tanahberu banyak bekerja sebagai buruh baik itu sebagai pelayan toko atau pun sebagai pelayan rumah makan. Namun ada juga buruh yang membantu nelayan di bagian pelelangan Tanahberu sebagai pengangkat ikan serta pembawa es balok ke kapal maka dengan begitu mereka mempunyai pendapatan tambahan.

3. Tipe Keluarga dan Peranan Wanita

Kelurahan Tanahberu termasuk dalam wilayah yang agak pinggir dan dekat dengan pelabuhan, namun karena dekat dengan kota Bulukumba maka kehidupan sosial ekonomi yang lebih bercorak kota seperti kita ketahui begitu padatnya bangunan rumah serta banyaknya usaha berdagang. Perempuan yang bekerja di Tanahberu ini kebanyakan di bidang perdagangan, khususnya berdagang kebutuhan sehari-hari, namun nampak jelas partisipasi yang lebih besar dari angkatan kerja perempuan di Tanahberu ini. Jumlah ini diperkirakan jauh lebih banyak di Tanahberu, di samping karena jumlah penduduk yang lebih banyak juga karena akses penduduk ke tempat lain dari tempat ini juga lebih mudah. Pada pagi hari banyak kaum perempuan berangkat ke pasar berbelanja berbagai kebutuhan rumah tangga yang selanjutnya di jual kembali di Tanahberu. Karena kebutuhan yang banyak dan perekonomian yang lemah atau dengan kata lain pendapatan rendah menyebabkan para ibu rumah tangga membantu suaminya dengan berjualan

selain itu, akses ke pusat kota yang cukup mudah ini rupanya yang mendorong perempuan bekerja, disamping karena Tanahberu memang mempunyai jumlah penduduk yang cukup besar sebagai konsumen barang dagangan mereka.

C. Mata Pencaharian

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah sangat ditentukan adanya potensi sumberdaya ekonomi yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan, karena kelurahan Tanahberu bagian dari kota Bulukumba, maka perkembangan ekonominya sangat dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi dari Bulukumba ini sendiri.

Penduduk Tanahberu adalah sebagian nelayan. Bila dikelompokkan, di Tanahberu terdapat 394 orang yang mempunyai pekerjaan sebagai buruh, 269 orang sebagai nelayan, 153 orang sebagai pedagang, sementara pegawai negeri sipil 123 orang dan ABRI ada 4 orang. Jenis-jenis pekerjaan diluar nelayan yang sejak lama banyak berkembang khususnya di Tanahberu, adalah seperti pedagang dan buruh disamping itu akses penduduk Tanahberu ini cukup mudah ketempat lain. Yang dimana pekerjaan pedagang merupakan pekerjaan baik kaum perempuan maupun laki-laki. Selain itu buruh disini yaitu baik laki-laki maupun perempuan selain itu juga terdapat anka-anka maupun remaja yang sudah tidak sekolah.

Tabel 3

Distribusi Penduduk Menurut Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah
Pegawai (PNS)	123
ABRI	4
Pedagang	153
Nelayan	394
Buruh	269
Pengusaha	8
Jumlah	951

Sumber data : Kantor Kelurahan, 2013

Disamping mereka yang bekerja sebagai pedagang yang banyak dilakukan perempuan, bentuk perdagangan lain yang banyak dilakukan adalah pedagang antar kelurahan, yang dimana para perempuan mulai berdagang dari rumah sekitar sampai kepasar terdekat bukan hanya itu karena adanya transport lain yang membawa mereka ketempat kota yaitu pasar sentral dan pasar andi tadda sehingga usaha mereka berkembang.

Penduduk khususnya di kelurahan ponjalae, juga banyak diantaranya yang bekerja sebagai pegawai negeri, khususnya sebagai guru, mengingat di ponjalae ini terdapat 4 TK dan 3 SD. Namun demikian, terdapat juga penduduk yang bekerja sebagai pegawai negeri di pusat kota Bulkumba.

D. Sarana dan Prasarana

1. Bidang Kesehatan

a. Sumber Air Minum

Untuk kebersihan lingkungan, keadaan di Tanahberu ini tidak terlalu cukup teratur dengan penataan pemukiman yang tidak rapih. Sehingga sumber air kurang agak bersih sehingga sebagian besar masyarakat menggunakan PAM sebagai sumber air minum/ air bersih, namun ada juga yang menggunakan sumur pompa dan sumur gali. Di samping itu mayoritas masyarakat Tanahberu sudah menggunakan kakus dengan tangki septic.

Tabel 4

Distribusi Sumber Air Minum

Sumber Air Minum	Jumlah
PAM	1
Sumur Pompa	3
Sumur Gali	6
Hidran Umum	12
Jumlah	22

Sumber data : Kantor Kelurahan, 2013

Bisa dilihat dari tabel bahwa pemenuhan sumber air bersih kebanyakan dari PAM yang memang haruslah menjadi perhatian karena bila penyaluran air bersih PAM terhambat atau macet maka besar kemungkinan kebutuhan sumber air bersih terganggu atau dengan kata lain persediaan air bersih berkurang.

b. Fasilitas Kesehatan

Untuk melayani keperluan pemeliharaan kesehatan penduduk sehari-hari,

di Tanahberu ini tersedia 1 puskesmas dengan 2 orang perawat, ada 4 posyandu dan 1 puskesmas. Penduduk nampaknya memanfaatkan dengan baik fasilitas kesehatan ini. Disamping terdapat sarana kesehatan dengan obat-obatan modern, bagi penduduk yang mampu dapat memanfaatkan pula berbagai fasilitas kesehatan yang terdapat di kota. Hal ini dimungkinkan karena waktu yang ditempuh ke pusat kota yang relative tidak lama, sehingga bagi penduduk yang mempunyai keperluan penting dapat segera ke kota tersebut.

c. Keadaan Kesehatan Umum

Di kelurahan Tanahberu kejadian penyakit yang banyak ditemukan sesuai penuturan informan adalah diare, demam berdarah, dan gatal-gatal. Kejadian itu diderita pada saat musim hujan karena sekitar lingkungan rumah mereka terdapat tempat saluran air yang sempit dan tidak terlalu diperhatikan sehingga menyebabkan genangan air yang menjadikan tidak bersih dan berkembangnya nyamuk demam berdarah selain itu munculnya diare karena kurangnya perhatian mengenai kebersihan dari anggota badan dan lingkungan sekitar, bukan hanya itu saja karena factor pola makanan serta cara pengolahan.

2. Sarana informasi

Media informasi yang umum dimiliki penduduk di Tanahberu adalah televisi dan radio. Di Tanahberu misalnya terdapat 1356 televisi yang dimiliki secara pribadi oleh penduduk. Sementara jumlah radio yang ada sebanyak 535 buah. Berarti setiap penduduk sudah menonton rata-rata 1 televisi, atau rata-rata 1 televisi untuk setiap 1 rumah.

Media cetak tampak ada yaitu Koran yang biasa ada sebagai tambahan sarana informasi mengenai kejadian yang ada pada wilayah Bulukumba dan sekitarnya seperti Koran Bulukumba Pos serta Fajar. Namun mengingat media elektronik lebih bisa memenuhi untuk keperluan hiburan serta informasi lain maka banyak penduduk lebih memilih televisi yang paling baik untuk mengetahui seluruh wilayah serta banyaknya siaran. Sebagai wadah penyampai informasi local yang perlu disampaikan kepada masyarakat, mesjid tetap dianggap sebagai tempat paling efektif.

3. Prasarana

Akses penduduk terhadap prasarana sosial didalam kelurahan Tanahberusesungguhnya sangat tergantung kepada ada tidaknya prasarana tersebut, karena jelas bagi kelurahanyang tidak terlalu luas, kemudahan mencapai berbagai prasarana bukanlah menjadi masalah.

Dibidang kesehatan, prasarana yang tersedia di Tanahberu tersebut masing-masing yaitu 1 pustu, 4 posyandu serta 1 puskesmas sehingga dapat memenuhi kebutuhan dibidang kesehatan penduduk Tanahberu, tetapi bila ada pasien yang memang memerlukan tenaga dan peralatan yang tidak tersedia di puskesmas Tanahberu maka perlu untuk dirujuk ketempat lain yaitu puskesmas Tanahberuatau rumah sakit terdekatatau rumah sakit Kecamatan Bontibahari yang dimana jarak untuk ketempat itu tidak terlalu jauh. Sarana pendidikan yang tersedia di kelurahan Tanahberu adalah sampai ketingkat SD, yang dimana kelurahan ini mempunyai TK yang ada sebanyak 4 sekolah dan SD sebanyak sekolah. Maka penduduk yang mempunyai pendapatan

lebih dan ingin menyekolahkan anaknya kejenjang lebih tinggi maka perlu ke kota yang dimana jarak tempuh ketempat itu tidak terlalu jauh.

4. Lembaga Ekonomi

Untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari, penduduk Tanahberu lebih banyak berbelanja melalui pedagang keliling. Di Tanahberu malah tersedia 61 kios/warung yang menyediakan barang kebutuhan sehari-hari penduduk, selain itu juga dekat dengan pasar Andi Tadda yang masih merupakan batasan dari kelurahan ini. Selain itu penduduk yang juga banyak sering berbelanja ke pasar sentral atau pusat kota Bulukumba. Hal itu mereka lakukan jika mereka mempunyai hajatan dan harus membeli barang dalam jumlah banyak dan beragam, juga untuk keperluan berbelanja barang kebutuhan sandang dan perlengkapan rumah tangga. Tempat pemasaran hasil laut ialah kebanyakan melalui tempat pelelangan ikan (TPI) Tanahberu. Lembaga lain yang juga banyak terlibat membantu akses masyarakat untuk mendapatkan fasilitas di bidang ekonomi adalah sebuah koperasi nelayan di Tanahberu yang memang di pegang oleh LSM, selain itu juga ada lembaga simpan pinjam yang dikelola PKK dan Dinas Perikanan yang memang dikembangkan, namun ada juga pinjaman dari warga setempat yaitu para ibu rumah tangga yang mempunyai modal lebih atau dana perorangan.

5. Sarana Transportasi

Di Tanahberu dalam sarana transportasi yang menghubungkan melalui jalur air yaitu ada 16 buah kapal motor dan 5 kapal antar pulau. Selain itu yang melalui darat yaitu ada ojek motor dan becakyang enghubungkan ke wilayah sekitar keurahan Tanahberu serta kelurahan lain yang berdekatan dengan Ponjalae. Bisa dibilang sarana transportasi tidak terlalu sulit.

6. Sarana peribadatan

Sarana peribadatan memegang peranan penting dalam upaya menunjang perwujudan masyarakat beriman, berakhlak dan manusia yang berkualitas. Adapun sarana peribadhtan di Tanahberu berjumlah 1 buah mesjid. Masyarakat di Tanahberu 100% beragama Islam karena dari adat yang berkembang dimana keluarga yang orang tuanya menganut agama islam makasecara langsung anak atau keturunannya akan mengikuti apa yang dianut oleh orang tuanya sehingga hal ini terjadi secara turun temurun dan menjadi keyakinan suatu adat bagi masyarakat Tanahberu, maka dengan demikian masyarakat Tanahberu semuanya agama Islam.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Tanahberu, Kecamatan Bontobahari Kota Bulukumba, dari tanggal 20 Maret sampai dengan 20 Mei 2013. Penelitian tentang hubungan kerja masyarakat nelayan ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tentang hubungan kerja serta sosial ekonomi pada masyarakat nelayan Tanahberu. Adapun yang dilakukan melihat dari data hasil wawancara yang diperoleh serta pengolahan data yang didapat, maka menentukan siapa yang layak untuk dijadikan responden, penulis menentukan dengan criteria tertentu setelah mendapat pengertian dari orang yang bisa dipercaya serta dari hasil pengamatan langsung.

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai hubungan sosial ekonomi antara punggawa dan sawi terlebih dahulu penulis menguraikan profil informan dalam penelitian ini. Hal ini dimaksudkan untuk mengenal lebih dekat cirri atau bentuk hubungan sosial ekonominya antara punggawa sawi.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa yang dijadikan sampel penelitian ini adalah nelayan yang berada di Tanahberu dengan jumlah informan sebanyak 7 orang yaitu 2 orang punggawa darat, 2 orang punggawa laut dan 3 orang dari sawi. Untuk mengetahui lebih jelas informan tersebut dapat dilihat pada uraian berikut :

A. Profil Informan

Informan 1. HA (54 tahun)

HA adalah seorang nelayan yang mempunyai status sebagai punggawa darat. Beliau berusia 54 tahun dan mempunyai anggota keluarga sebanyak tujuh orang, diantaranya seorang istri dan lima orang anak. Beliau menjadi punggawa darat selama 20 tahun, dia mulanya sebenarnya hanya sebagai sawi yang bekerja dikapal tapi setelah lama bekerja dan dia memiliki tanah akhirnya dia menjualnya dan hasilnya digunakan sebagai modal untuk memberikan pinjaman dengan system kredit.

Setiap harinya HA bekerja ditempat pelelangan Tanahberu tetapi hanya sebagai distribusi atau menunggu nelayan lain yaitu punggawa laut dan sawi yang akan datang dari menangkap ikan dipesisir pantai maupun di laut lepas yang biasanya sore hari nelayan sudah pulang dengan membawa tangkapan. Apabila kapal sudah sandar di dermaga biasanya punggawa laut datang ke HA dengan sawi lainnya membawa hasil tangkapan, maka disini HA memeriksa ikan apa saja dan menimbang beratnya barulah menentukan harganya. Setelah sepakat kedua belah pihak maka beliau langsung mendistribusikan ke pengecer yang memang sudah menjalin kerja sama dengan beliau dalam menjual hasil tangkapan dan membeli dengan harga pasar. Maka dari hasil penjualan itu beliau mendapat upah atau imbalan jasa sebesar sepuluh persen dari hasil penjualan, tapi hal ini karena punggawa laut mempunyai hutang tapi kalau punggawa laut tidak mempunyai hutang biasanya beliau mendapat imbalan lima persen. Berbicara mengenai pekerjaan

beliau HA mengatakan bahwa beliau itu dulunya sekolah hanya sampai SMP tapi ketika kelas dua beliau sudah tidak lanjut atau putus sekolah

“saya itu dulu tidak lanjut sekolah ku bukan karena tidak mampu orang tua ku, tapi saya yang malas pergi sekolah. Lebih enak kurasa tinggal dirumah menonton daripada sekolah”.

(Wawancara 18 Maret 2017)

Maka dari pengalaman tersebut dia bekerja keras dan tidak tinggal diam lagi. Sehingga dia bisa sampai menjadi punggawa darat walaupun dulunya beliau hanya coba ikut sebagai sawi.

“dulu itu de’ karena putus sekolah ka jadi coba-coba ikut sama om pergi melaut dan akhirnya keterusan dan Alhamdulillah penghasilannya saya tabung dan saya gabung sama uang jual tanah warisan makanya saya bisa seperti sekarang”.

(Wawancara 18 Maret 2017)

Berdasarkan penuturan beliau bahwa pendapatannya berkisar tiga juta perbulan dan beliau itu tahu betul bagaimana cara melakukan kerjasama dengan nelayan lainnya.

Informan 2 IW (50 Tahun) IW adalah seorang punggawa darat yang kira-kira sekarang berumur 50 tahun dan memiliki anggota keluarga sebanyak empat orang yang terdiri dari seorang istri dan dua orang anaknya. Semua anak beliau mengecam pendidikan formal, bahkan anaknya mengecam pendidikan sampai kejenjang perguruan tinggi dan satunya sementara sekolah di SMA.

Berbicara mengenai pekerjaan beliau BS mengatakan bahwa beliau itu dulunya hanya tamat SD maka setelah tamat sekolah beliau mengikuti jejak ayahnya.

“dulu itu de’ orang tua tidak terlalu mengerti tentang sekolah makanya saya tidak lanjut sekolah ku karena yang dipikir itu bagaimana bisa cari uang untuk makan saja”.

(Wawancara 29 Maret 2017)

Maka dengan pengalaman dari ayahnya dan hasil kerja kerasnya beliau berkeinginan untuk menyekolahkan anaknya sampai kejenjang pendidikan yang lebih tinggi. Beliau bisa menjadi sekarang ini.

“saya itu dulu cuma buruh yang suka angkat dan bawa ikan dari kapalnya nelayan pergi ke pelelangan, dan gaji ku lumayan ji de. Tapi setelah lama ka bekerja dan kebetulan ada sedikit warisan jadi itu mi saya jual untuk tambah-tambah modal untuk diputar lagi semacam pinjaman kredit’

(Wawancara 29 Maret 2017) Dengan usaha tersebut beliau mempunyai

pendapatan lumayan dan bias menyekolahkan anaknya. Menurut beliau pekerjaan apa saja sebenarnya sama saja tinggal bagaimana kita menjalaninya.

“rata-rata pendapatan saya itu sekitar tiga juta tapi itu hasil dari upah jasa saya menjualkan hasil tangkapan dan pinjaman modal untuk punggawa laut dan adajuga dari istri ku karena ada usahanya sedikit menjual jadi bisa tambah-tambah penghasilan”.

(Wawancara 29 Maret 2017) Berdasarkan penuturan beliau bahwa

pengalaman kerja beliau adalah sekitar 17 tahun maka beliau tahu betul bagaimana melakukan kerjasama bersama punggawa laut.

Informan 3 BS (47 Tahun) BS adalah seorang nelayan yang mempunyai status sosial sebagai punggawa laut beliau berumur 47 tahun dan mempunyai anggota keluarga sebanyak enam orang diantaranya seorang istri dan empat orang anak. Beliau menjadi punggawa laut selama delapan tahun yang mulanya sebenarnya bekerja sebagai sawi, tapi setelah berpengalaman dan mempunyai modal beliau akhirnya status sosialnya naik yang awal mulanya sawi menjadi punggawa laut tapi itu semua berkat kerja kerasnya serta

bantuan dari istrinya yang kebetulan penghasilan tambahan dari usaha berjualan di rumahnya. Beliau sebenarnya dari keluarga mampu tapi dari SMA beliau memang sudah mandiri dan tidak mau terlalu bergantung kepada orang tuanya.

“dulu waktu masih kelas 2 SMA ka ada memang mi tabunganku karena kalau pulang sekolah saya pergi kerja sebagai buruh angkat-angkat, setelah lulus SMA saya menikah dan kebetulan istri ku punya usaha berjualan pakaian anak-anak dan itu bisa bantu-bantu lagi keluarga”.

(Wawancara 10 Mei 2017) Pekerjaan sebagai punggawa laut harus mampu mengoperasikan kapal dan tahu wilayah atau tempat penangkapan ikan yang terdapat banyak ikan. Selain itu beliau juga harus dapat merekrut sawi yang benar-benar mampu menjalankan tugasnya dan mau bekerja sama dengan kesepakatan bersama sebelum keduanya melakukan hubungan kerja dalam menangkap ikan serta pembagian hasil yang sudah ditentukan. Berdasarkan penuturan beliau bahwa penghasilan perbulannya mencapai satu juta setengah kadang juga hanya satu juta itu merupakan tabungan atau pendapatan bersih.

Informan 4 MS (52 tahun)

MS adalah seorang nelayan yang mempunyai status sebagai punggawalaut. Beliau berusia 52 tahun dan mempunyai anggota sebanyak lima orang diantaranya seorang istri dan tiga anaknya. Beliau menjadi punggawa laut atau pengalaman kerjanya selama 20 tahun. Mulanya beliau menjadi punggawa laut itu karena warisan dari ayahnya yang kebetulan ayah beliau sudah tua dan mempunyai kapal.

Beliau pendidikan terakhirnya yaitu SMA setelah tamat sekolah beliau langsung kerja sebagai karyawan toko. namun setelah beristri dan punya anak beliau beralih kerja mencari ikan yaitu sebagai punggawa laut.

“sebenarnya saya dulu itu tidak tau masalah mencari ikan tapi karena bapak selalu ajak untuk ikut akhirnya saya jadi tau, dan bapak kasih kepercayaan untuk gantikan jadi punggawa laut jadi kapalnya dikasih sama saya mi juga”

(Wawancara 10 Mei 2017) Karena pengalaman kerja beliau sudah lama jadi sebagai punggawa laut beliau tahu betul bagaimana pembagian kerja dan melakukan kerja sama atau merekrut sawi, beliau menentukan criteria agar dalam penangkapan ikan dilaut tidak perlu memberi penjelasan.

“kalau dalam operasi penangkapan saya punya asisten yaitu dari sawi tapi yang sudah tau tentang pengoperasian mesin karena dia mempunyai tugas untuk menjalankan mesin dan merawat mesin”.

(Wawancara 10 Mei 2017) Berdasarkan peuturan beliau bahwa penghasilan perbulannya kalau dihitung mencapai satu juta lima ratus ribu tapi itu sudah ada pengurangan kebutuhan sehari-hari. Penghasilan tersebut kadang beliau punya kerja sampingan yaitu pada waktu tidak melaut biasanya menjadi tukang ojek untuk tambahan pendapatan.

Informan 5 SR (30 tahun)

SR adalah seorang nelayan yang mempunyai status sawi beliau berusia 30 tahun dan mempunyai anggota keluarga sebanyak empat orang diantaranya seorang istri dan dua orang anaknya. Pendidikan beliau sampai tamatan SD itu semua karena dari latar belakang keluarga beliau yang ekonominya kurang mampu untuk biaya sekolah karena buat memenuhi kebutuhan sehari-hari saja kadang kurang. Beliau bekerja sebagai sawi itu

sudah hamper 8 tahun jadi mengenai hal penangkapan ikan dilaut beliau sudah tahu betul bagaimana dan wilayah mana yang terdapat ikan banyak.

Berdasarkan penuturan beliau bahwa pendapatan perbulannya hanya mencapai tujuh ratus ribu rupiah, kalau mau dibandingkan dengan usaha dan kerja beliau tidak seimbang karena melaut itu sebuah pekerjaan yang sangat berat namun mau bagaimana lagi karena itu sudah resiko sebagai nelayan sawi yang dimana melakukan hubungan kerja dan pembagian hasil itu ditentukan oleh punggawa laut.

“seandainya ada modal ku bisa beli kapal jadi tidak begitu ji yang saya dapat atau paling tidak ada bantuan kapal dari pemerintah jadi pembagian untuk kapal tidak ada mi lagi, jadi bisa tambah penghasilan”.

(Wawancara 15 Mei 2017)

Berdasarkan penuturan beliau bahwa mengenai hubungan kerja dan bagi hasil tersebut akan terus berlanjut selama tidak ada pekerjaan lain karena itu satu-satunya pekerjaan ditempatnya karena lapangan pekerjaan sekarang kurang dan hamper hanya ditempati orang yang punya uang banyak dan yang berpendidikan tinggi.

Informan 6 AM (27 Tahun)

AM adalah seorang nelayan yang mempunyai status sebagai sawi, beliau berusia 27 tahun dan anggota keluarganya sebanyak lima orang yang dimana terdiri dari ayah, ibu dan kedua adiknya. Karena beliau belum menikah maka beliau hanya membantu pendapatan orang tuanya karena ayah beliau bekerja

hanya sebagai tukang ojek sedangkan ibunya hanya ibu rumah tangga biasa.

Pendidikan terakhir beliau yaitu sampai SMA kelas 2.

Beliau mempunyai pengalaman kerja selama 7 tahun sebagai sawi meski sebelumnya sempat bekerja sebagai buruh angkat barang di salah satu toko namun akhirnya berhenti dan menjadi nelayan sawi.

“kerja mencari ikan dilaut itu sangat berat tantangannya belum lagi kalau ada ombak besar tapi lebih baik mi itu dari pada saya harus di toko kerja angkat-angkat barang, lebih capek sekali baru hampir sama ji penghasilan”.

(Wawancara 15 Mei 2017)

Pendapatan beliau perbulannya sebesar enam ratus lima puluh ribu rupiah. Itu sebenarnya tidak cukup buat memenuhi kebutuhan sehari-hari tapi itu semua beliau terima karena dari pada tidak ada pendapatan untuk mencukupi kebutuhan hidup. Berdasarkan penuturan beliau bahwa hubungan kerja dan pembagian hasil tersebut untuk kedepannya tetap berlanjut namun ada keinginan agar ada kebaikan dari kelompok atau pemerintah daerah tersebut untuk memberikaperaturan atau sebuah pendekatan mengenai pemberian upah selayaknya sehingga para sawi bisa memenuhi kebutuhan hidupnya tidak terlalu sulit.

“maunya itu pemerintah datang langsung liat bukan hanya bilang saja jadi bisa dia tahu kalau bantuan atau pembangunan itu tidak menyentuh atau kalau bisa kasi pinjaman modal supaya saya dan sawi lain bisa beli kapal untuk tangkap ikan jadi bisa rata itu pendapatan”.

(Wawancara 15 Mei 2017)

Informan 7 SL (35 Tahun)

SL adalah seorang kepala rumah tangga yang mempunyai status sebagai nelayan sawi yang kira-kira umur beliau yaitu 35 tahun dan memiliki anggota keluarga sebanyak enam orang yang terdiri dari seorang istri dan empat orang anak. Beliau pernah mengecam pendidikan hanya sampai kelas

1 SMP saja. Namun meski begitu beliau memiliki keinginan sangat mulia karena beliau mempunyai cita-cita menyekolahkan anaknya sampai kejenjang pendidikan perguruan tinggi.

“walaupun saya ini pendidikannya rendah tapi saya tidak mau kalau anak-anak saya juga berpendidikan rendah kayak saya, jadi sebisa mungkin saya berusaha cari rejeki supaya anak-anak ku semua bisa sekolah sampai kejenjang perguruan tinggi”.

(Wawancara 15 Mei 2017)

Berdasarkan penuturan beliau bahwa pengalaman kerjanya sebagai nelayan sawi sudah mencapai 10 tahun tetapi hasil dari bekerjanya itu hanya berpendapatan sekitar tujuh ratus ribu perbulan kalau dibandingkan dengan usaha kerjanya yang jelas tidak seimbang namun itulah kalau hanya punya modal tenaga. Kalau saja ada pinjaman modal untuk usaha penangkapan ikan beliau bisa membeli kapal jadi hasil tangkapan bisa sepenuhnya beliau yang punya atau kalaupun dibagi tetap pembagiannya adil dan merata.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang telah diuraikan diatas serta disesuaikan dengan tujuan penelitian maupun kerangka konseptualnya maka dibahaslah hasil penelitian ini sebagai berikut.

1. Hubungan Ekonomi Masyarakat Nelayan

Dalam hubungan ekonomi ini menjelaskan bahwa melihat dari beberapa segi yaitu hubungan kerja yang dimana hubungan ini mengenai hubungan punggawa darat dengan punggawa laut mengenai hubungan yang berdasarkan atas kerja sama pada keperluan peminjaman modal dan penyeteroran hasil tangkapan untuk didistribusikan/pemasaran ikan kepengecer, selain itu

mengenai hubungan punggawa laut dengan sawi yaitu hubungan kerja dalam hal penangkapan ikan. Yang dimana dalam hubungan kerja yang nantinya akan mengatur pembagian kerja dan bagi hasil antara punggawa laut dan sawi. Maka dalam hal ini dapat dilihat dari penjelasan yaitu:

a. Hubungan Kerja

Hubungan kerja ini dapat terjalin dengan sendirinya melainkan adanya komunikasi ataupun adanya hubungan kerabat atau keinginan untuk kerjasamayang dimana punggawa laut melakukan hubungan kerja dengan sawi berdasarkan hubungan kerabat yang memang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam hal melaut atau menangkap ikan. Selain itu hubungan kerja dengan pihak lain bukan berdasarkan dari hubungan kerabat tapi berdasarkan kemampuan dan keahlian melaut yang dimana mau bekerjasama dengan ketentuan yang memang sudah disepakati biasanya kerjasama dengan pihak lain kebanyakan diluar dari kelurahan Tanahberu yaitu Kabupaten Luwu dan Luwu utara. Hubungan kerja disini yaitu hubungan dalam hal melaut atau menangkap ikan di laut yang dimana dalam hal ini hubungan kerja antara punggawa laut dengan sawi yaitu dimana terdapat pembagian tugas yang dimana punggawa laut sebagai nahkoda yang bertugas sebagai panglima atau nahkoda yang mengendarai kapal yang menjalankan kapal dan mengetahui wilayah-wilayah mana yang harus dilalui atau tempat dimana terdapat ikan karena punggawa laut sebagai nahkoda yang mengetahui seluk beluk perairan yang mana terdapat ikan banyak. Disini seorang punggawa laut mempunyai asisten

(bass) yang dimana diambil dari sawi yang dipercaya yang mempunyai tugas dalam masalah mesin. Dalam operasi penangkapan atau menjaring ikan yang disini terdapat 5 sampai 7 orang sawi yang mempunyai tugas masing-masing yaitu 3 orang sawi mempunyai tugas membuang jarring agar ikan masuk dalam lingkaran, disini dia mempunyai tugas mengawasi ikan yang masuk dalam lingkaran maka ada tiga sawi lagi yang bagian membantu menarik jarring dan dua orang sawi lagi mempunyai tugas mengambil ikan untuk ditempatkan pada tempat yang memang sudah disiapkan serta menata apa yang memang diperlukan tapi kadang juga membantu menarik jaring. Dari itu semua maka setiap nelayan mempunyai tugas masing-masing dan itu dilakukan terus-menerus, sehingga itu sudah menjadi tugas keseharian tanpa harus diatur ulang.

b. Mekanisme Sistem Bagi Hasil

Dalam system bagi hasil disini adalah pola pemberian upah atau imbalan kepada semua anggota kelompok kerja yang terlibat dalam usaha produksi. Sedangkan upah atau imbalan adalah materi yang diberikaan kepada seseorang, karena keikutsertaannya yang terlembaga didalam suatu organisasi.

Disini berdasarkan hasil wawancara yang didapat yaitu dari hasil tangkapan ikan di laut setelah dijual atau diterima oleh punggawa darat maka disini peran punggawa darat sebagai penyalur hasil tangkapan dan penentu harga jual. Disini punggawa laut lalu menentukan pembagian berdasarkan ketentuan yang ada yaitu apabila punggawa laut memiliki hutang kepada punggawa

darat maka hasil penjualan dibagikan atau menyeter kepada punggawa darat sebesar 10% dan apabila punggawa laut tidak mempunyai hutang kepada punggawa darat maka hanya menyeter atau memberikan imbalan jasa sebagai distribusi ikan kepada punggawa darat sebesar 5%. Sisa dari hasil yang telah diseter untuk punggawa darat maka sisa tadi diambil untuk biaya operasional yaitu sebesar 30% untuk membenahi alat tangkap serta memperbaiki mesin-mesin atau kapal. Setelah dari sisa itu maka hasil penjualan di bagikan untuk punggawa laut dan sawi, untuk lebih jelasnya yaitu : Disini rata-rata yang didapat dari hasil melaut yaitu dengan harga jual sebesar Rp. 5.000.000 atau kadang lebih dan bisa kurang yang dimana akan ada pembagian pada hal ini terkait dengan biaya hutang punggawa laut kepada punggawa darat yaitu sebagai berikut :

- Hasil Penjualan = Rp. 5.000.000
- Biaya Produksi/Operasional = Rp. 1.500.000
- Hutang/ Imbalan Punggawa darat = Rp. 500.000(10% x 5.000.000)

Apabila tidak ada hutang kepada punggawa darat biasanya hanya memberi imbalan kepada punggawa darat atas jasa pemasaran hasil tangkapan yaitu sebesar 5 % (5% x 5.000.000) jadi sebesar Rp. 250.000. Maka dengan pendapatan Rp. 5.000.000 dikurangi dari biaya operasional, dan hutang kepada punggawa maka dapat diketahui sisa hailnya yaitu

- Rp. 5.000.000 – Rp. 1.500.000 – Rp. 500.000 = Rp. 3.000.000 Maka dari sisa tersebut baru akan dibagi untuk pemilik kapal yaitu sebesar 50% dari sisa

biaya diatas yaitu ($50\% \times 3.000.000$) atau sebesar Rp. 1.500.000 barulah dapat dibagi untuk punggawa laut dan sawi yaitu dengan pembagian sebagai berikut : Sisa yang sebesar Rp.1.500.000 barulah dibagi yang dimana $\frac{1}{2}$ bagian untuk punggawa laut yaitu sebesar ($\frac{1}{2} \times 1.500.000 = 750.000$) setelah itu baru dibagi 5 bagian yang dapat dirinci sebagai berikut :

□ Rp. 750.000 : 5 = Rp. 150.000. Maka setiap sawi mendapat upah atau imbalan yaitu Rp. 150.000 yang dari hasil tersebut merupakan hasil dari melaut selama 3 hari atau bisa dikatakan apabila dihitung perhari maka pendapatannya sebesar Rp. 50.000 dan kalau dihitung selama sebulan yang dimana aktif melaut selama 1 bulan hanya selama 23 hari atau ($23 \times 50.000 = \text{Rp. } 1.150.000$). Hasil dari diatas itu merupakan hasil tertinggi atau bisa dibbilang pendapatan dari melaut mereka bagus tapi tidaklah setiap melaut selalu bagus kadang banyak hasil tangkapan kadang juga hanya sedikit itu semua dipengaruhi dari berbagai factor bisa karena cuaca atau alat yang dipakai untuk menangkap ikan.

Diatas itu hasil pendapatan rata-rata tertinggi tapi dapat kita lihat kalau rata-rata dibawah dengan hasil penjualan sebesar Rp. 3.000.000 maka bisa diketahui upah untuk sawi yaitu dengan perincian sebagai berikut :

- Hasil penjualan = Rp 3.000.000
- Biaya operasional = Rp 1.500.000
- Hutang/ imbalan jasa = Rp 300.000 ($10\% \times 3.000.000$)

Maka sisa dari pembagian hasil tersebut yaitu ($3.000.000 - 1.500.000 -$

300.000) maka sisa Rp. 1.200.000 barulah dibagi ($50\% \times 1.200.000 = 600.000$) jadi bagian untuk pemilik kapal mendapat bagian sebesar Rp. 600.000 maka sisa dari pembagian tersebut yang tersisa Rp. 600.000 baru dibagi untuk punggawa laut yaitu $\frac{1}{2}$ bagian atau sebesar Rp.300.000 dan sisanya yang sebesar Rp.300.000 barulah dibagi untuk sawi yang sebanyak 5 orang yaitu ($300.000 : 5 = 60.000$) jadi selama 3 hari melaut mendapat upah Rp.60.000 atau kalau dihitung perhari mendapat upah sebesar Rp.20.000 atau kalau dihitung perbulan mendapat upah rata-rata sebesar Rp. 460.000 (23×20.000) jadi bisa dibilang penghasilan ini sangatlah minim apabila dibandingkan dengan tenaga dan waktu yang telah digunakan belum lagi kebutuhan semakin meningkat maka sangatlah kurang untuk biaya atau untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pembagian diatas merupakan pembagian yang memang sudah disepakati dan memang tidak pernah ditolak oleh para sawi karena memang begitu pembagiannya, mengapa para sawi setuju karena ada hal yang memang perlu diperhatikan disini punggawa laut mendapat bagian paling banyak karena punggawa laut memiliki kapal sehingga ada bagian untuk biaya kapal belum lagi ditambah dengan upah hasil melaut untuk punggawa yang sebesar $\frac{1}{2}$ bagian dari hasil pembagian untuk biaya operasional, hutang dan untuk pemilik kapal. Maka dapat dibilang punggawa laut mendapat penghasilan lebih banyak karena dari upah dan biaya kapal, maka punggawa laut pendapatannya lumayan atau bisadibilang lebih untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tapi lain halnya dengan sawi yang hanya mendapat upah terakhir dari sisa pembagian diatas maka untuk memenuhi kebutuhan sangatlah minim,

upah yang minim tersebut disebabkan karena sawi hanya memiliki keterampilan atau tenaga saja dalam melaut sehingga tidak ada tambahan sampingan untuk mempengaruhi pendapatannya. Belum lagi para nelayan sawi selain pekerjaannya melaut tidak ada pekerjaan lain, ini disebabkan tidak adanya lahan untuk pertanian atau usaha lain belum lagi lapangan pekerjaan masih kurang. Sebenarnya hasil yang didapat sawi selain bisa cukup bukan hanya dipengaruhi dari pembagian upah tapi juga berdasarkan hasil tangkapan yang diperoleh apabila tangkapan banyak maka akan mempengaruhi upah juga banyak tapi bila hasil tangkapan sedikit maka upah juga rendah. Maka bisa dikatakan bahwa kehidupan nelayan sawi itu dapat berkembang lebih baik berdasarkan beberapa hal yaitu adanya lahan atau pekerjaan lain atau sampingan sehingga dapat menunjang tambahan pendapatan, kebijakan punggawa untuk mengurangi upah punggawa dan menambah upah sawi serta keadaan alam atau laut yang berpengaruh besar bagi nelayan yaitu bila terdapat ikan banyak maka hasil tangkapan juga banyak dan alat-alat tangkap yang lebih modern sehingga dapat meningkatkan hasil tangkapan.

2. Hubungan Sosial Masyarakat Nelayan

Secara kodrati selain manusia sebagai makhluk yang senantiasa bermasyarakat, manusia juga mempunyai sumber daya dan kapasitas yang relative berbeda satu sama lain. Oleh karena itu sudah bisa dipastikan bahwa kehidupan manusia merupakan kehidupan yang sifatnya interdependensi (ketergantungan). Ada beberapa hubungan sosial yang terdapat dalam masyarakat

nelayan di kelurahan Tanahberu, hubungan sosial ini sudah terpola dengan baik, yaitu :

a. Hubungan Persahabatan

Hubungan persahabatan ini terjalin dalam waktu yang cukup lama, mulai terjadi sejak kecil sampai dewasa. Hubungan ini terjalin, misalnya lewat teman sekolah, teman sepermainan dan sebagainya. Seseorang saling bergaul dan mengenal dalam suatu pertemuan dengan orang lain pada suatu tempat, misalnya di sekolah sadar atau tidak sadar akan timbul suatu penilaian kepada teman barunya. Dari penilaian tersebut, kalau ada kecocokan atau sepaham, maka lama kelamaan akan timbul saling kepercayaan dan hubungan ini tumbuh menjadi persaudaraan. Hubungan ini tidak hanya sesama jenis saja, akan tetapi berlaku juga pada jenis lain. Namun hubungan antara laki-laki dan perempuan khususnya di kelurahan Ponjalae dan masyarakat kota madya Palopo pada umumnya, masih pada batas-batas tertentu saja. Hal ini disebabkan karena sering timbul gossip dikalangan masyarakat jika mereka sering melihat antara laki-laki dan perempuan jalan bersama.

b. Hubungan Pertetangga

Hubungan sosial ini berlangsung dalam satu wilayah perkampungan, baik itu hubungan dekat maupun orang lain yang berdekatan rumah. Hubungan pertetangga ini ditandai dengan hubungan tatap muka setiap saat, hubungan kerjasama dan saling tolong menolong. Hubungan pertetangga bagi masyarakat kelurahan Ponjalae menganggap hubungan tetangga sama dengan saudara dekat, mereka mengutamakan hubungan baik dengan tetangga

disbanding keluarga yang paling jauh, karena hubungan dengan tetangga hamper setiap saat saling membutuhkan, misalnya kebutuhan yang sifatnya mendadak.

c. Hubungan Patron Klien (Punggawa – Sawi)

Hubungan punggawa sawi adalah merupakan hubungan yang tidak setara diantara dua orang atau lebih. Seorang sawi dapat berupa tetangga, sahabat atau teman punggawa lain. Hubungan punggawa sawi adalah hubungan antara atasan dan bawahan secara hirarkis, karena berlatar belakang kepentingan ekonomi disamping kepentingan sosial dalam suatu kelompok kerja usaha perikanan.

Seorang punggawa dalam kedudukannya sebagai kelompok kerja melakukan pengaturan-pengaturan antara lain melakukan pembagian kerja dan embagian hasil. Hal ini dilakukan menurut aturan-aturan adat yang harus ditaati baik oleh punggawa maupun para sawi sebagai pengikut.

Berkenaan dengan pelaksanaan tugas kelompok, punggawa berkewajiban memberi panjar kepada sawi. Hal ini tidak hanya memudahkan para sawi dalam melaksanakan tugas kelompok, tetapi membantu sawi dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu juga punggawa berkewajiban menyampaikan atau melimpahkan pengetahuannya kepada sawi.

Pengetahuan punggawa sehubungan dengan pelaksanaan penangkapan ikan dilaut, terdiri dari pengetahuan yang berkaitan dengan kepercayaan-kepercayaan yang bersumber dari nenek moyang mereka dan yang besumber dari

pengalaman-pengalamannya. Pengetahuan ini khususnya terutama untuk menghindari atau melindungi sawi dari gangguan alam dan untuk memperoleh hasil yang besar, sehubungan dengan pelaksanaan tugas kelompok. Sedang sawi berkewajiban menjaga atau memelihara nama baik dan rasa harga diri punggawa. Antara punggawa dan sawi harus menjunjung tinggi saling kepercayaan. Seseorang sawi harus menaati perintah dengan segala aturan yang diberikan oleh punggawa. Kepercayaan yang diberikan tidak boleh sekali-kali dikhianati, begitu pula halnya punggawa wajib menjaga nama baik keluarga sawinya, misalnya ada salah satu seorang sawi ingin menikah, maka seorang punggawa merasa malu apabila hasrat atau keinginan sawinya ini ditolak atau gagal keran persoalan uangbelanja. Disinilah punggawa punya peranan untuk membantu sawinya, jika sawi merasa diperlakukan dengan baik seperti perlakuan orang tua kepada anaknya, maka sawi sangat berat untuk meninggalkan punggawadan merasa berhutang budi, mereka saling membutuhkan. Dengan demikian hubungan sosial akan menjadi lebih langgeng.

d. Pembagian Kerja Dalam Keluarga Nelayan

Dalam keluarga masyarakat nelayan Tanahberu, tugas dan hak-hak setiap anggota keluarga dibedakan berdasarkan usia. Perbedaan ini menampakkan adanya peranan masing-masing anggota keluarga, utamanya dalam kegiatan ekonomi maupun dalam kegiatan lainnya. Pembagian peranan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

1. Peranan Laki-laki

Seorang laki-laki yang telah beristri adalah kepala rumah tangga dalam keluarganya. Disaat laki-laki atau suaminya pergi kelaut, maka tanggung jawab diserahkan kepada istrinya. Walaupun demikian segala keputusan yang akan diambil terhadap setiap masalah dalam keluarga tetap berada ditangan suami. Selain melakukan pekerjaan utama nelayan, maka laki-laki sebagai suami mempunyai banyak tugas ekstra dalam rumah tangga seperti memperbaiki atap, mencat dan memperbaiki rumah kalau ada yang mau diperbaiki, ikut membantu tetangga yang sedang membangun rumah dan pekerjaan-pekerjaan berat lainnya yang merupakan tugas suami. Sedangkan peranan anak laki-laki yang berusia 14 tahun kebawah selain menuntut ilmu sebagai tugas utama yang bersekolah juga membantu pekerjaan orang tuanya dilaut. Tetapi pada umumnya anak-anak nelayan yang berusia 12 tahun keatas, disaat memasuki usia remaja banyak yang putus sekolah disebabkan karena kebiasaan membantu pekerjaan dilaut. Anak-anak tersebut mendapat imbalan berupa ikan yang dapat diuangkan dan lainnya. Karena kebiasaan ini enak bagi anak-anak, membuat mereka malas untuk pergi sekolah belum lagi factor biaya.

2. Peranan Perempuan

Perempuan-perempuan di Tanahberu pada umumnya produktif dalam arti mencari nafkah, baik dari kalangan yang mampu maupun dari kalangan yang kurang mampu. Begitu pula dalam masyarakat nelayan, apakah dari istri punggawa atau istri seorang sawi. Bidang yang di usahakan kedua lapisan ini menampakkan perbedaan. Motif dari bekerjanya para perempuan/

istri ini disebabkan adanya keinginan untuk menambah pendapatan keluarga. Pada keluarga sawi, kaum perempuan umumnya bekerja sebagai penjual ikan dan jenis makanan lainnya, seperti pisang goreng, kue-kue, ada juga yang membuka warung makan walau hanya kecil atau ditempat rumahnya sendiri sebagai usaha lain. Jadi para istri sawi bekerja mencari nafkah sebagai tambahan terhadap penghasilan suami yang kadang pendapatan istri lebih banyak dari suami tapi juga lebih sedikit dari suami tergantung dari hasil jualan. Walaupun demikian sebagai istri dan ibu rumah tangga, tetap melakukan tugas-tugasnya dirumah seperti memasak, mencuci piring dan pakaian, membersihkan rumah dan mengasuh anak serta lainnya. Kegiatan yang dilakukan para istri sawi seperti jualan cenderung hanya mengisi waktu senggang. Sedangkan kaum perempuan/istri dari kalangan punggawa dimana tingkat ekonominya lebih baik dari golongan sawi juga masih melakukan pekerjaan. Tetapi pada umumnya kerja yang dilakukan sifatnya santai. Sesuai pula dengan motif yang melandasinya yaitu mengisi kekosongan dan umumnya berjualan barang keperluan sehari-hari. Tapi selain itu para istri punggawa biasanya memberikan pinjaman kepada para sawi atau istri sawi sebagai modal untuk dagang. Para istri punggawa yang berjualan biasanya menjual barang jualan hanya disekitar tempat tinggalnya karena dipilih lokasinya tidak jauh dari tempat tinggalnya.

Adapun anak-anak perempuan yang berusia 10 tahun keatas telah dapat membantu orang tua seperti menjaga adiknya, belanja kewartung untuk membeli keperluan dapur yang tiba-tiba diperlukan. Dan setelah anak

perempuan tersebut beranjak remaja, maka anak perempuan mempunyai tugas mencuci pakaian dan piring, membersihkan rumah serta membantu ibu menjaga warung bagi ibunya yang mempunyai warung.

C. Kelangsungan Hubungan Kedepan

Dalam suatu hubungan biasanya bisa berlanjut bisa juga berakhir seperti halnya hubungan punggawa sawi mengenai hubungan kerja yang dimana berdasarkan system pembagian kerja dan system bagi hasil yang ada telah menjadi pokok adanya hubungan antara punggawa sawi. Maka dapat dilihat dari kesepakatan dalam melakukan hubungan kerja dan mengenai pembagian kerja yang ada sudah menjadi kesepakatan, karena hal itu merupakan kehidupan yang dimana adanya ketergantungan satu sama lain. Berdasarkan peraturan dan kesepakatan yang sudah disetujui oleh sawi karena hal itu tidak merugikan tetapi malah membantu para sawi dalam memenuhi kebutuhan atau merupakan pekerjaan bagi sawi walau kadang upah yang diberikan tidak seimbang dengan apa yang telah dilakukan tapi itu merupakan resiko dalam menjalani kehidupan ini. Sawi merasa punggawa sebagai penyelamat ekonomi keluarga karena dengan memberikan pekerjaan dan memberi upah atau imbalan yang didapat mampu untuk memenuhi kebutuhan dari pada tidak ada sama sekali pemasukan keluarga.

Belum lagi tempat yang ditinggali sangat terbatas lapangan kerja. Belum lagi kebijakan pemerintah mengenai bantuan tidak dapat dirasakan

para sawi serta pemerintah yang kurang peduli bagi kalangan nelayan. Maka yang lebih dekat atau yang menolong sawi yaitu punggawa.

Maka dengan begitu hubungan punggawa sawi tetap berlanjut atau tetap terjalin sampai seterusnya atau kedepannya hubungan itu tetap selalu ada karena merupakan hubungan yang saling menguntungkan dan saling ketergantungan. Karena dalam kehidupan nelayan itu pastilah terdapat yang namanya punggawa sawi.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

I. Kesimpulan

Setelah membahas dan menganalisa dua pokok permasalahan sebagai mana dengan tujuan penelitian ini, maka berikut ini akan ditengahkan beberapa kesimpulan dari penelitian ini :

1. Pola hubungan punggawa sawi mengenai hubungan sosial ekonomi, merupakan hubungan kerja yang dimana terdapat pembagian kerja serta pembagian hasil. Hal itu merupakan hubungan yang terjalin secara fungsional oleh karena adanya kesamaan tujuan yakni bersama-sama berusaha untuk memenuhi tuntutan hidupnya.

Keanggotaan kelompok nelayan sifatnya terbuka, dalam arti bebas menerima siapa saja untuk bekerjasama selama hubungan yang terjalin itu berdasarkan kesepakatan bersama yang mengatur mengenai pembagian kerja dan pembagian hasil sebelum melakukan kegiatan mencari ikan atau melaut.

2. Bahwa kelaangsungan hubungan kedepan antara punggawa sawi akan terus berlanjut atau terjalin walau hubungan punggawa sawi mengenai pembagian hasil atau upah tidak seimbang yang dimana punggawa lebih banyak mendapat upah dari hasil penjualan ikan dan biaya kapal sedangkan sawi hanya mendapat upah dari hasil penjualan tapi setelah dari hasil terakhir pembagian lainnya.

Tetapi ini sawi tidak merasa keberatan karena punggawa dianggap

telah menolong karena telah memberinya pekerjaan dan membantu perekonomian keluarga sawi. Maka hal inilah yang membuat hubungan punggawa sawi terus berlanjut atau terjalin sampai kedepannya dan merupakan struktur sosial yang dimana dalam masyarakat nelayan pastilah adanya punggawa dan sawi.

II. Saran

1. Dihimbau kepada lembaga-lembaga pembangunan seperti Bank pemerintah (BRI dan BNI), KUD maupun Bank Swasta kiranya dapat bermitra dengan kelompok kerja nelayan. Disamping itu juga memberikan bantuan kepada masyarakat nelayan lapisan bawah yang masih menjalankan kegiatan penangkapan ikan dengan alat tangkap tradisional, dapat berupa pinjaman modal usaha dengan bunga yang rendah sehingga diharapkan terjadi peningkatan taraf hidup nelayan dan berkesempatan menikmati hasil pembangunan khususnya dibidang perikanan.
2. Melihat adanya kepincangan pembagian hasil antara para kelompok kerja nelayan, baik agar semua pihak yang berkepentingan merasapuas dengan system bagi hasil tersebut. Maka mengenai biaya untuk pemilik kapal dikurangi dan untuk upah sawi ditambahkan tingkat persennya atau seimbang dengan pekerjaannya.
3. Agar Dinas perikanan memberikan perhatian lebih kepada masyarakat nelayan dengan jalan memberi bantuan modal dari kesulitan yang dialaminya. Bentuk bantuan modal tersebut adalah diberikan kepada kelompok nelayan agar mereka memiliki peralatan dan kapal secara patungan. Dengan

demikian porsi bagi hasil untuk nelayan kecil yang berstatus sawi akan menjadi lebih besar porsinya, jika dibandingkan dengan penghasilan mereka sekarang. Peralatan yang biasanya mendapat bagian tidak dibagikan hasil lagi karena sudah menjadi milik bersama sehingga akan membedakan penghasilan mereka adalah peranan yang diembannya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku Rujukan:

- Aswar, Saifuddin. 1999. *Metode Penelitian*, Cetakan Kedua Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Baharuddin, Makmum dkk, *Sistem Ekonomi Tradisional Sebagai Perwujudan Tanggapan Aktif Manusia Terhadap Lingkungan Daerah Sulawesi Selatan*, 1996
- Bungin, Burhan. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta:PT Grafindo Persada.
- Faisal, Sanapian. 2001. *Format-format Penelitian Sosial (Dasar-Dasar dan Aplikasi)* Edisi 1 Cetakan Ke 2. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Koentjaraningrat. 1974. *Masyarakat Indonesia Masa Kini*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Lampe, Muni. 2007. *Wawasan Sosial Budaya Bahari*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Mubyarto. Dkk.1985. *Nelayan dan Kemiskinan, Argo Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sawe, A. Dahlan. 1989. *Antropologi Sosial (Bahan Kuliah)*. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi (Editor). 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LPJES.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Strauss, Anseln dan Juliet Corbin. 2007. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

B. Sumber lain:

<http://jakarta.kompasiana.com/sosial-budaya/2012/04/26/nelayan-indonesia-452640.html> (Diakses pada tanggal 24 Februari 2013)

http://repo.unsrat.ac.id/280/1/KEADAAN_SOSIAL_EKONOMI_MASYARAKA

T_NELAYAN_DI_DESA_KINABUHUTAN_KECAMATAN_LIKUPANG_BA
RAT._KABUPATEN_MINAHASA_UTARA,_SULAWESI_UTARA.pdf

(Diakses pada tanggal 08 Juni 2013)

<http://pascoelaviera.blogspot.com/2011/01/sistem-pembagian-hasil-punggawa-sawi.html> (Diakses pada tanggal 08 Juni 2013)

LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1.PEDOMAN WAWANCARA
- LAMPIRAN 2.DATA INFORMAN
- LAMPIRAN 3.PERSURATAN
- LAMPIRAN 4.DOKUMENTASI
- LAMPIRAN 5.JADWAL PENELITIAN

LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA

1. Seperti apa hubungan kerja yang dilakukan punggawa dan sawi?
2. Apakah dengan mencari ikan dilaut tidak ada lagi pekerjaan laki-laki yang lain?
3. Bagaimana sistem pembagian hasil penangkapan ikan dilaut?
4. Berapa penghasilan sawi sebulan dari menangkap ikan?
5. Apa alat yang digunakan untuk menangkap ikan?
6. Apa bahan yang digunakan untuk melaut?
7. Siapa siapakah anggota dalam kelompok nelayan, apakah dia keluargasendiri atau orang lain?

LAMPIRAN 2

DATA NAMA INFORMAN

- ❖ Nama : Dedi
- Umur : 46 Tahun
- Status : Sudah Menikah
- Pendidikan : Putus Sekolah SMA
- Pekerjaan : Sebagai Punggawa (Nahkoda Kapal)

- ❖ Nama : Adi
- Umur : 28 Tahun
- Status : Sudah Menikah
- Pendidikan : Tamat SMP
- Pekerjaan : Sebagai Sawi

- ❖ Nama : Sulaiman
- Umur : 32 Tahun
- Status : Sudah Menikah
- Pendidikan : Tamat SMA
- Pekerjaan : Sebagai Sawi

❖ Nama : Bahri
Umur : 38 Tahun
Status : Sudah Menikah
Pendidikan : Tamat SMP
Pekerjaan : Sebagai Sawi

❖ Nama : Rijal
Umur : 35 Tahun
Status : Sudah Menikah
Pendidikan : Putus Sekolah SMA
Pekerjaan : Sebagai Sawi

❖ Nama : Iccank
Umur : 24 Tahun
Status : Belum Nikah
Pendidikan : Tamat SMP
Pekerjaan : Sebagai Sawi

❖ Nama : Firman
Umur : 18 Tahun
Status : Belum Menikah
Pendidikan : Tamat SMP
Pekerjaan : Sbagai Sawi

❖ Nama : Aso
Umur : 48 Tahun
Status : Sudah Menikah
Pendidikan : Tamat SMA
Pekerjaan : Sebagai Sawi

❖ Nama : Basri
Umur : 45 Tahun
Status : Sudah Menikah
Pendidikan : Tamat SD
Pekerjaan : Sebagai Sawi

❖ Nama : Ical
Umur : 15 Tahun
Status : Belum Menikah
Pendidikan : Putus Sekolah SD
Pekerjaan : Sebagai Sawi

❖ Nama : Syamsuddin
Umur : 45
Status : Sudah Menikah
Pendidikan : Tamat SMP
Pekerjaan : Sebagai Sawi

LAMPIRAN 4

PERSURATAN

LAMPIRAN 5

DOKUMENTASI

Documentasi: kapal nelayan





Documentasi: penjualan ikan setelah menjaring



Documentasi: punggawa kapal



Documentasi: pembagian hasil



Documentasi: pemilik modal

